

NUKILAN

Sedjarah Tjirebon Asli

DISUSUN OLEH:

P. S. SULENDRANINGRAT

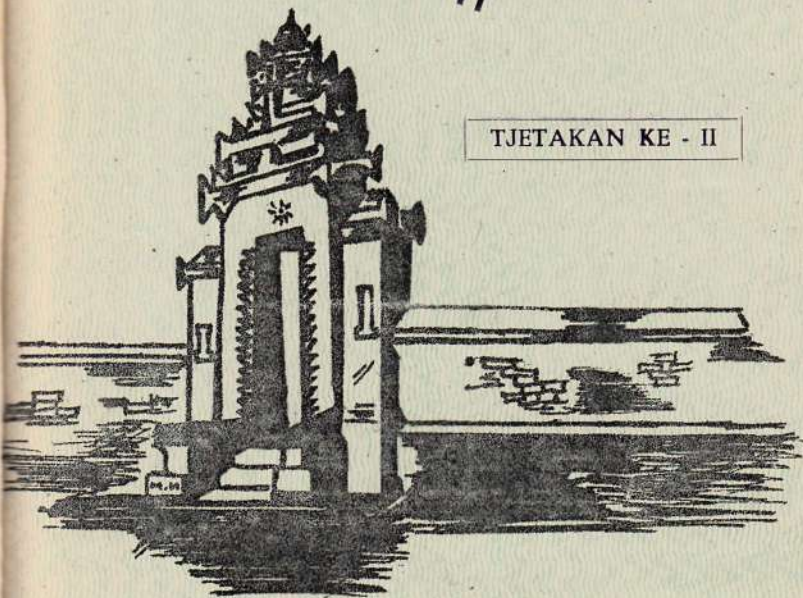
GURU AGAMA ISLAM

PENGGURON PRABONAN

TJIREBON



TJETAKAN KE - II



Penerbit "Pusaka" Tjirebon.

NOKILAN
Pedjarah Tjirebon Asli

DISUSUN OLEH :

P. S. SULENDRANINGRAT

GURU AGAMA ISLAM

PENGGURON PRABONAN

TJIREBON



TJETAKAN - KE - II

DS 646
.29
T56S91

KATA PENGANTAR

Saja telah membatja beberapa buku² sedjarah Indonesia terutama jang dipeladjarkan di sekolah², baik sekolah² negeri maupun sekolah² partikulir, baik sekolah² menengah maupun sekolah² rendah jang didalarnja menjinggung sedjarah Islam masuk Negeri kita Indonesia, jang mana kurang dapat diterima oleh saja, oleh karena isinja menurut hemat saja adalah kurang klop. Menurut hemat saja sesuatu perkara besar, misalnja sesuatu agama masuk sesuatu Negara tidak bisa begitu sadja terlalu simple atau mudah perihal masuknja agama itu dengan dibawa oleh pedagang² sambil lalu seperti angin lalu, ada kalanja me-njinggung² para Wali Sembilan tetapi setjara samar².

Sesuatu agama harus dibawa kedalam sesuatu Negara dengan "**Toh pati**" oleh exponent² atau tokoh² tertentu, tokoh² ini harus tekun, gigih, dan penuh dengan rasa tanggung djawab bahkan mati²-an memperdjoangkannja agar berhasil, misalnja perihal perdjoangan Agama daripada para Nabi² jang dahulu² dan jang paling achir dan paling hebat serta dahsjat ialah perdjoangan Agama Islam dari Nabi Besar kita Muhammad S.A.W. di Mekah dan seluruh Zadjirah Arabiah pada mulanja.

Demikian pulalah Agama Islam telah masuk Indonesia berkat perdjoangan mati²an dari para Wali Sembilan jang diantaranya terdapat seorang tokoh Wali Sembilan ialah Sunan Gunung Djati. Djustru intisari Sedjarah Tjirebon adalah Sedjarah perdjoangan para Wali Sembilan jang diketuai oleh Sunan Gunung Djati menanam Agama Islam di Tjirebon chususnja di Indonesia umumnja sedjak tahun 1389 Masebi dengan berhasil gilang gemilang, dari mana telah berbuah chusnul chuluk jang artinja dengan istilah Tjirebon ialah: "Betjik budi pekerti" alias baik budi pekerti alias mental / moral, jang mana ternjata berisi lima unsur, ialah: 1. Iman/takwa alias Ketuhanan J. M. E. 2. Kemanusiaan 3. Persatuan 4. Kerakjatan dan 5. Keadilan Sosial, jang mana pula ternjata sekarang disebut orang dengan nama Pantjasila.

Kebetulan saja adalah salah seorang turunan Sunan Gunung Djati, bukan untuk membanggakan diri saja, samasekali tidak, akan tetapi dengan me-njebut² turunan itu saja bermaksud bahwa saja mempunjai tjatatan² langsung dan dipertjaja pula oleh keterangan² leluhur turun-temurun (walaupun tidak bisa lepas dari kekurangan²) perihal Sedjarah Tjirebon jang identik dengan Sedjarah Islam masuk Indonesia.

Dengan karja saja jang sederhana ini, saja bermaksud turut menjumbang sekelumit bakti dalam bidang saja kepada Negara, Agama, Nusa dan Bangsa.

Selandjutnja saja menerima dengan gembira pengurangan dan penambahan jang bersifat constuctief/membangun dari ahli² bukan debat atau kritik² jang bersifat destructief/merusak.

Tjirebon, 17 Juni 1956.

Penjusun.

KATA PENGANTAR TJETAKAN KE - II.

Seribu buah buku² tjetakan ke - I jang telah beredar pada tahun 1956 terbagi habis dalam satu minggu, akan tetapi oleh karena maksudnja hanja untuk bandingan maka tidak diadakan tjetakan ke - II. Ternjata sekarang banjak minat kepada Sedjarah Tjirebon.

Oleh karena inilah tjetakan ke - II diselenggarakan dan untuk menjesuaikannja dengan djaman sekarang dan memperbaiki bahasa Indonesianja maka pula bentuknja diperbaharui setjara keseluruhan dan banjak tambahan dimasukan.

Mudah²an bertambah manfaat.—

Tjirebon, 17 Djanuari 1968.

Penjusun.

P E M B U K A A N.

Saja gembira bahwa orang mulai haus kepada Sedjarah Tjirebon. Orang ingin membawa Indonesia datang ke-idam²annja, ialah adil makmur dan diridhoi oleh Tuhan itu harus mengenal terlebih dahulu asal mulanja Indonesia dengan perkataan lain orang harus tahu sedjarahnja Indonesia sebelum didjadjah oleh Belanda, kalau tidak nistjaja orang akan datang kepada visieuse cirkel atau lingkaran jang tidak terbatas, oleh karena hukum "de geschiedenis repeteert" = Sedjarah berulang itu pada umumnja berlaku sependjang masa. Djustru Sedjarah Tjirebon lah adalah laksana Samudra sedjarah Indonesia pada umumnja jang mengemut/mengandung berbagai mutiara jang tak ternilai harganja jang sejogjanja harus digogohi/diambil dari dalamnja guna orang djadikan leidster atau bintang penundjuk atau mertjusuar untuk membawa Indonesia datang kepada idam²an kita ialah Negara Indonesia merdeka adil-makmur dan diridhoi oleh Tuhan alias Rakjat tjukup pendidikan, perumahan, sandang pangan, berbudi pekerti luhur/bermoral dan beribadah alias socialisme religieus/berketuhanan Jang Maha Esa alias berpantjasila. Untuk mentjapai ini semua kita harus ichtiar/bekerdja dan memohon/beribadah kepada Tuhan.

Djustru Sedjarah Tjirebon lah adalah riwayat perjuangang angkatan Wali Sembilan jang diimami/diketuai oleh Sunan Gunung Djati Tjirebon sebelum didjadjah oleh Belanda jang telah berhasil membebaskan rakjat Indonesia pada waktu itu keluar dari gelap masuk kedalam tjahaja terang jang berarti beliau² dengan berlandaskan Agama Islam telah berhasil membimbing rakjat Indonesia pada waktu itu keluar dari djalan jang ber-liku² penuh bahaja masuk kedalam djalan jang lurus alias sirotol-mustakim jang berarti baldatun tojjibatun wa Robbun gofur = Negara adil-makmur dan diridhoi oleh Tuhan.

Selandjutnja saja mencitir sebuah firman Tuhan ialah : Lakod cholaknal insana fi achsani takwim tsumma rodadnahu asfala safilin illaladzina amanu waamilus solichati falahum adjrun goiru mamnun, artinja : sesungguhnya kami djadikan manusia dalam indahnja permulaan kemudian kami kembalikan ia kepada djeleknja djelek hanja orang² jang beriman dan beramal solich maka mereka memperoleh pahala/gandjaran jang tak habis²nja.

Murad rasanja : Pada awalnja manusia² itu adalah baji² jang mu ngil-mungil lutju dan elok/bagus jang enak dipandang dan dikasih sajangi oleh siapapun kemudian setelah melalui puntjak masa pertumbuhannja manusia dikembalikan oleh Tuhan kepada keadaan tua, berambut putih, kurus kering, ketjot tidak bergigi dalam keadaan djeleknja djelek dan pikun (kakek² bertingkah laku seperti kanak²), tidak enak dipandang dan tidak disukai (njenjetil = Tjirebon) oleh siapapun ketjual orang² jang beriman dan beramal soleh biarpun sudah tua akan tetap segar-bugar dan ber-seri² dan senantiasa dikerumuni oleh pemuda dan pemudi bahkan tua-muda oleh karena achlak/moral/budi pekertinja, elmu/pengalaman/petundjuk²nja dan pengajomannja pula pada achirnja akan meng-

huni sorga dengan berusia kurang lebih 33 tahun untuk selama-lamanya kekal dan abadi.

Pula seperti dedaunan pada awalnya hidjau rojo² enak dipandang kemudian setelah melalui proses pada suatu waktu menjadi kuning, kering lantas jatuh ketanah dan akhirnya dikumpulkan orang untuk dibakar atau dibuang.

Sebuah tamsil lagi: Ada suatu padang rumput yang luas, bersih dan hidjau rojo² sedap untuk dipandang dan disukai oleh siapapun. Setelah melalui proses beberapa waktu lamanya dalam padang rumput itu bertumbuhanlah rumput berduri (bajem ri = Tjirebon) berkembang biak seperti jamur sehingga hampir mengebakki padang rumput itu. Nah, pada saat inilah datang yang Empunya merabuti rumput duri² itu hingga habis untuk dibakar atau dibuang, yang dibiarkan hidup terus sepanjang masa hanya rumput² yang hidjau sadja. Proses tamsil inilah yang berlaku sepanjang masa sedjarah kemanusiaan didunia, artinya orang² yang tidak berubah warnalah (tetap iman dan beramal solich) yang akan utuh/tidak rusak dan bahagia duniawi dan uchroni.

Selanjutnya saja bawakan sedjarah seorang Radja Mesir kuno yang dinamakan oleh Al-Qur'an dengan Fir'aun oleh Indjil dan Tauret dengan nama Faraho dan istilah Tjirebon nya adalah Pirgon.

Sjahdan tertjeritera Radja Mesir yang tak mempunyai Putra sulung dan yang selama pemerintahannya diperdanamenti-i oleh Nabi Jusuf a.s. wafat dan setelah Nabi Jusuf a.s. pulang kealam baka tacht keradjaan Mesir pada waktu itu dengan kehendak rakjat Mesir jatuh ketangan putra sulung Nabi Jusuf a.s. yang bernama Fara Aitum. Akan tetapi oleh karena ia belum baligh/dewasa pemerintahan atas seluruh Keradjaan Mesir dipolmaki oleh seorang penghuni Kepala/Perdana Menteri II yang bernama Ra'aun (Rangon = Tjirebon). Dan setelah inilah Radja² Mesir pada waktu itu dan seterusnya disebut orang dengan sebutan Fir'aun. Adapun manusia adalah manusia, Rangon pada awalnya adalah seorang polmak yang baik, adil, berachlak/bermoral dan beribadah. Akan tetapi setelah beberapa lama ia mengengjam kelezatan sebagai Radja dan senantiasa dikerumuni oleh wanita² yang tjantik² ia tergoda oleh iblis.

Firman Illahi: Aladzi juwaswisu fi sudurinnasi minal djinnati wannas = Iblis yang menggojag gojag/menggoda dalam hati manusia dari dalam dan dari luar. Fir'aun lambat laun meluntjur dan akhirnya terdjatuhlah ia dalam pelukan nafsu angkara murkanya ialah nafsu sjahwat/sex. Dalam hatinya berkenjamuklah perasaan bahwasanya enak sekali orang yang menjadi Radja itu dan ia ingin memiliki seluruh wanita tjantik disekelilingnya dan diseluruh Keradjaan Mesir.

Walaupun ia sudah tua itu tak menjadi soal pikirnya oleh karena ia akan memupuk kekuatan sexnya dengan jamu kuat ramuan Mesir berhasiat sama misal nya dengan pil hormon atau suntik hormon djaman sekarang. Fir'aun dari sedjak itu tidak mau melepaskan lagi tacht keradjaan Mesir dan menjengkirkan Fara Aitum yang divolmakinja dan menjatakan diri djadi Maha Radja seluruh keradjaan Mesir bergelar

Fir'aun, bahkan nafsu sexnya menjadi² meluntjur terus hingga mengaku menjadi Tuhan yang Maha Besar dan tidak ada lagi Tuhan diatasnya. Untuk mengelabui rakjatnya ia mem-bikin² agama yang berbeda 100 % dengan agama yang telah dibawa oleh Nabi Jusuf a.s. semula ialah ia membikin berhala² besar ketjil dari batu² pualam, djamrut bahkan dari emas.

Ia mengarang ceremoni²/peraturan² keagamaan beraneka ragam yang ber-belit² dan ber-liku² penuh bahaya sedemikian rupa hingga mematikan semangat rakjat Mesir pada waktu itu.

Sedjak itu merata meradjaalah agama dholim Fir'aun diseluruh Mesir laksana sebuah padang rumput hidjau rojo² yang luas yang hampir seluruhnya dikebakki oleh rumput² duri.

Pada saat inilah ialah saat kedholiman telah mentjapai puntjaknya datanglah yang Empunya ialah Gusti Allah S.W.T., merabutnya dengan dhohirnya angkatan Nabi Musa dan Nabi Harun A.M.S. yang ditakuti oleh Fir'aun cs. Sebelumnya dari Banisrail, golongan yang paling tertindas di Mesir pada waktu itu menjelenggarakan "Eine umgestaltung von grund aus" = menjebol orde lama Fir'aun dari akar²nya dan membangun orde baru berdasarkan agama yang dibawa Beliau². Sedjak ini sedjarah kemanusiaan lurus kembali berdasarkan firman²:

1. Wanuridu an namunna 'ala ladinastudh'ifu fil ardhi wanadj'alahum aim mataw wanadj'alahumul waritsin = Dan kami kehendaki untuk memberi anugrah atas orang² yang tertindas didunia dan kami djadikan mereka tuan² dinegerinya sendiri dan mewarisi kemuliaan² sipenindas diseluruh negeri.
2. Wanumakkina lahum fil ardhi wanurija Fir'auna wa hamana wadjunuda huma minhum makanu jachdarun = Dan kami tetapkan mereka dinegeri itu (setelah bebas) dan memperlihatkan kepada Fir'aun dan Patih Haman dan wadia bala mereka berdua muntjulnya orang Pemimpin dari golongan yang tertindas (angkatan Nabi Musa dan Nabi Harun A.M.S.) yang mereka takuti sebelumnya.

Proses sedjarah kemanusiaan ini berulang kembali terus sepanjang masa. Misal nya waktu kedholiman mentjapai puntjaknya dari Agranie Keradjaan Romawi dibawah pimpinan Nero dan Cesar, Gusti Allah menitahkan Angkatan Nabi Isa a.s. untuk menjebolnya dan membangun orde baru selaras dengan Agama yang bibawanya.

Begitu pula kala waktu kedholiman dari Regim Mekah Djazirah Arabiah yang dipimpin oleh Abudjahal cs. sudah pada puntjaknya, Tuhan telah menitahkan Djeng Nabi Muhammad s.a.w. untuk meluruskan nya kembali.

Demikian pula Agama Sanghiang di Padjadjaran dan Modjopahit di Indonesia pada akhirnya diluruskan kembali oleh Angkatan Wali Sembilan dengan dipimpin oleh Sunan Gunung Djati Tjirebon biidnillah/dengan idzin Tuhan.

Selanjutnya tyranie dari pendjadjah Belanda dan Djepang pada achirnja diluruskan kembali oleh Angkatan 45 biidnillah.

Dan achirnja kediktatoran dari Gestapu / Orla dengan kehendak Tuhan telah diluruskan kembali oleh Angkatan 66 harmonies dengan ABRI.

Djustru setelah pengalaman inilah sekarang sudah "sedeng ku-kupe" = tinggi waktunya seluruh potensi nasional bersatu teguh dengan ABRI dan Angkatan 66 harmonies homogeen kompak untuk lebih² men djaga, mengamalkan dan mengamankan Pantjasila.

Oleh karena inilah djustru apa jang tersirat dalam sedjarah Tjirebon itu adalah tak lain tak bukan paralel dengan Pantjasila sojogianja- lah harus kita gali kembali sedjarah Tjirebon dari bumi Pertiwi Indonesia guna dijadikan landasan/pegangan hidup dan pengawal Pantjasila itu oleh karena Pantjasila ternjata bersumber kepada Al-Qur'anulkarim.

Tjoba kita lihat :

1. Ketuhanan Jang Maha Esa bersumber kepada firman : Wama cholaktul djinna walinsa illa lija'budun = Tidak nanti Kami mendjadi- kan Djin dan Manusia hanja untuk menjembah Kami, djadi menjembah Tuhan adalah wadajib kalau tidak nistjaja dihapus. Tjontoh : Sodom, Gomorah, Namrud, Fir'aun, Nebukadnesar, Babilon, Nineve, Cesar, Abudjahal, Madajim, Djengis Khan, dan achirnja Gestapu/Orla dihapus oleh Illahi dari muka bumi tiada rangdanja.

Djadi kita sejogjanja harus bertingkah laku hidup paralel dengan sarinja firman : Watawakkal 'alal chajjiladzi la jamut = serah djiwa ra- ga kepada hidup jang tan mati = hidup langgeng tan kena owah ialah sumber hidup kita jang achirnja mati.

Murad rasanja : Kita harus meladeni karsa Illahi agar kehendak kita nantinja diladeni lagi oleh Illahi jang akan berbuah kepada kete- nangan djiwa, jang mana bersendikan tiga unsur : stabil iman, stabil politik dan stabil ekonomi. Arti kata meladeni itu ialah menjembah, arti kata menjembah itu ialah eling dan arti kata eling itu diantaranya jang terutama ialah mengamalkan sembahjang lima waktu.

2. Kemanusiaan bersumber kepada firman : Walana a'maluna walakum a'malukum = Laku kita adalah laku kita, lakumu adalah la- kumu, djadi kalau kita tidak mau didjiwit djanganlah mendjiwit orang alias saling toleransi, artinja saling kasih sayang kepada sesama hidup.

3. Persatuan bersumber kepada firman : Jaajjuhannas Inna cholaknakum min dhakkarin wauntsa wadja'alnakum sjuu'ban wakabaila lita'arofu = Wahai bangsa manusia sesungguhnya Kami djadikan kamu dari lelaki dan perempuan (Nabi Adam a.s. dan Babu Hawa) dan Kami bina kamu ber-golong² an dan ber-bangsa² untuk saling kenal-mengenal, djadi untuk bersatu, damai dan tenang, tidak untuk tjakar-tjakaran dan berkelahi atau gontok-gontokan, hidup sederadja dan saling hormat-menghormati alias duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi, (saling mengakui hak azasi manusia).

4. Kerakjatan bersumber kepada firman : Wamata'un ilachin = Ber-senang² lah dan menetaplah (berdaulatlah) kamu didunia hingga dikembalikan kehadiran Tuhan, djadi ingatlah kamu sekalian pada suatu waktu pasti akan dipanggil kembali menghadap Tuhan, kamu sekalian harus dapat mempertanggung-djawabkan amal perbuatannja kelak.

5. Keadilan Sosial bersumber kepada firman : Wama min da- batin fil ardhi illa 'alallohi ridjkuha = Tak ada bagi segenap jang me- rajap diatas bumi hanja atas Tuhanlah redjkinja, djadi seluruh machluk didunia chususnja manusia berhak diberi ridjki jang lajak oleh Tuhan. Sama rasa sama bahagia tidak boleh ada jang ber-lebih² an dan tidak boleh ada jang berkekurangan seperti dalam djaman pemerintahan Orde lama jang mana hingga sekarang masih kita rasai bekas² nja jang mana ialah disamping ada golongan² jang terketjil, golongan² jang dapat mem buat Firdaus plus perempuan² tjantiknja didunia, sedangkan golongan² terbesar melarat bahkan ada sebagian jang tidur di-tiamtang² Tionghoa dan kolong² djembatan, pula ada jang berumah didalam bekas keran- djang areng di-pinggir² kali Tjiliwung Djakarta.

Dalam hal ini kita sejogjanja harus tepa selira artinja kita tidak boleh ingin menang sendiri, ingin hidup sendiri, ingin enak sendiri dan lain sebagainya. Djadi kalau demikian naga² nja ironie Tjirebon bilang : "Balung² langka daginge, wong di tulung² langka elinge" = Kita telah sama² didjadjah, kita telah sama² berkorban dan kita telah sama² ber- perang kemerdekaan, tetapi setelah merdeka hingga berusia 21 tahun rakjat jang terbanjak masih sebagian hanja tulangnja sadja seperti telah kita alami dalam djaman Ordelama. Ini adalah kontras dengan achlak/ mental, budi pekerti dan moral Al-Qur'an.

Marilah segenap kekuatan potensi nasional bersatu teguh, kompak homogeen, harmonies dengan ABRI, Angkatan 66 dan Angkatan 45 rem bati rata madju terus pantang mundur, meluruskan kematjetan² ini hing- ga sukses semaksimal-maksimalnja **tritura** dan mengabdikan kepada **Ampera**, Amanat Penderitaan Rakjat diganti dengan kebahagiaan Rakjat sesuai dengan sarinja doktrin Al-Qur'an dan Sunah Rosul alias Sosialisme religious/Ketuhanan Jang Maha Esa, alias Pantjasila. Sedang- kan sari Pantjasila mengarah kepada Nasionalisme bertaqwa. Definisi taqwa adalah berdasarkan firman² :

1. Inna akromakum indallohi atkokum = Sesungguhnya kemuliaanmu sekalian disisi Allah adalah taqwamu se- kalian.

2. Sifatnja taqwa adalah : Ala-dhina ju'minuna bil goibi wajukimunas solata wamimma rodjak nahum junfikun = Orang² jang beriman kepada goib jang bersembah-jang lima waktu dan jang membagi ridzki. Jang dimaksud dengan goib adalah Tuhan, Malaikat² Tuhan, Rosul² Tuhan chususnja Nabi Muhammad s.a.w., Kitab² Tuhan chususnja Al-Qur'anul Karim, Sorga, Neraka, hari Kijamat, dsb.

Achirulkata marilah kita gali Sedjarah Tjirebon dari Ibu Pertiwi Indonesia hingga berhasil untuk dijadikan landasan, pegangan hidup dan pengawal bagi Pantjasila. Dan dengan Pantjasila marilah kita menudju kepada idam²an kita jang terachir ialah "Baldatun tojjibatun wa Robbun gofur = Negara adil-makmur dan diridhoi oleh G. Allah s.w.t.

P. TJAKRABUWANA DAN RT. MAS RARASANTANG

Orang Tjirebon jang dahulu dan jang sekarang menamakan djaman achir sekarang ini adalah djaman tutup kendang.

Arti kata djaman tutup kendang itu ialah kalau djaman dahulu-nja demikian nistjaja djaman achirnja demikian pula. hanja sifatnja sadja jang berubah, misalnja kedjadian² djaman dahulu itu sejogjanja harus tjotjok, pantas, sesuai dan serasi dengan djamannja jang berlaku pada djaman dahulu itu dan demikian pulalah dengan kedjadian² pada djaman achir sekarang ini, dengan lain perkataan hanja sifatnja jang berubah mausufnja tidak berubah. Djadi dengan istilah asing ialah "de geschiedenis repeteert" artinja sedjarah berulang. Ini adalah hukum iradat dari Tuhan.

Untuk kita mengetahui kedjadian atau sedjarah permulaannja Tjirebon sejogjanja kita mengetahui terlebih dahulu sedjarah Indonesia sebelumnja setjara keseluruhan.

Pada awalnja tersingkaplah disini tabir sedjarah Nusantara (batja Indonesia) kita sedjak ternyata adanja negara Kesatuan Nusantara Merdeka dan berdaulat penuh terdiri atas beribu pulau² sambung-menjang-bung dari Sabang hingga Merauke terletak digaris Chatulistiwa dibelahan bumi sebelah Timur-tenggara jang sekarang disebut orang Asia Tenggara laksana rangkaian Djamrut nan indah pada abad 6 ke 7 Masehi, ibu kotanja di Bandjaransari terletak disekitar Bandjar Tjiamis Djawa Barat sekarang, jang sekarang telah berubah sifatnja mendjadi petilasan pameradan Tjiung Wanara Karangkamulian ditepi djalan Tjiamis - Bandjar. Istana Negaranja (dahulu istilahnja "Kraton") bernama Galuh Lelean. Kepala Negaranja (dahulu istilahnja "Radja") adalah Prabu Lelean bergelar Sri Maha Prabu Bandjaransari (istilahnja kalau sekarang misalnja Pemerintah Djakarta, disinilah ternyata pula bahwa djaman achir kita ini adalah djaman tutup kendangnja djaman dahulu kita (dahulunya ada, sedjarah berulang), oleh karena agar sesuai dengan djaman sekarang sifatnja telah berubah, misalnja : Negara Republik Indonesia, mausufnja sama sadja, tidak berobah, ialah Negara Merdeka dan berdaulat.

Dan perbendaharaan sedjarah Indonesia di Tjirebon hanja menjeriterakan kedjadian² jang ter-besar dan ter-penting² jang telah terdjadi dipulau Djawa sadja oleh karena pulau² Indonesia lainnja dari dahulu hingga sekarang pada umumnja ma'mum sadja kepada Djawa.

Agama jang berlaku pada waktu itu pada umumnja adalah agama Sanghjang.

Prabu Lelean berputra sulung dua, kakak beradik dari dua permaisuri : 1. PRABU TJIUNGWANARA dan 2. PRABU ARJANGBA. NGA.

Setelah ajahandanja merad (ngahijang, ilang tanpa krana - melemparkan diri dari dunia tanpa bekas = tanpa kuburan) kedua putra ini perang tanding giri gamana toja gamana (perang diatas bukit dan perang

diatas air berebut tachta) masing² didukung oleh separoh dari Rakjat Indonesia pada waktu itu, sama sakti digdjajanja, tidak ada jang kalah tidak ada jang menang, berbulan-bulan hingga berdua datang disuatu tempat didaerah Tegal berperang surungan, artinja saling dorong-mendorong hingga tanah jang mereka pidjak petjah mendjadi parit. Disinilah mereka berhenti berperang dan semupakat kedua belah pihak bahwasanja Indonesia sedjak itu terbagi mendjadi dua negara. Mereka dapat ilham dan pertjaja bahwa ini adalah suratan (putusan) dari Dewata. Selanjutnja dari parit itu kebarat mendjelma mendjadi Negara Pedjadjaran Merdeka dan berdaulat penuh dan diperintah oleh Prabu Tjiung Wanara seturun-turunnja hingga pada suatu waktu tertentu, dan dari parit itu ke timur lahirlah Negara Madjapahit, djuga Merdeka dan berdaulat penuh, diperintah oleh Prabu Arjangbanga seturun-turunnja hingga pada suatu waktu tertentu.

Sedjak inilah mereka masing² pamali (dilarang) melintasi parit itu. Prabu Tjiungwanara se-turun²nja pamali melintasi parit itu ke timur dan Prabu Arjangbanga se-turun²nja pamali melintasi parit itu ke barat. Dengan lain perkataan mereka sedjak itu pamali (dilarang) saling perang memerangi, saling takluk-menakluki sebaliknja mereka harus rukun kembali dan hidup damai dalam negaranja masing².

Setelah melalui proses ber-ratus² tahun parit ini berubah mendjadi kali besar jang sekarang bernama kali Tjipamali di daerah Tegal.

Mereka dalam ilhamnja mendapat wedjangan pula dari dewata bahwasanja kelak pada suatu waktu djaman achir jang akan disebut orang djaman tutup kendang Nusantara atau Indonesia setelah melalui penderitaan² jang hebat dalam suatu djaman penjelang jang berarti djaman pendjadjahan Belanda dan Djepang, kembali bersatu merdeka dan berdaulat penuh seperti semula (waluja kembali).—

—oOo—

LAHIRNJA TJIREBON DAN BANTEN

	791 Hidjriah		870 Hidjriah
(tahun	1302 Djawa	dan tahun	1381 Djawa)
	1389 Masehi		1468 Masehi

Tak lama setelah berdirinja Pedjadjaran ada 4 propinsinja (istilah djaman dahulu adalah Kadipaten) terletak disepandjang tapal batas kali Tjipamali melepaskan diri dari Pedjadjaran dan menjatakan diri masing² berdiri sendiri² merdeka dan berdaulat penuh. Keempat negara ini hingga abad 14 ke 15 masehi adalah :

1. Radjagaluh, ibu kotanja Radjagaluh, Prabu Tjakraningrat sebagai Kepala Negaranja.
2. Luragung, ibu kotanja Luragung, Prabu Luragung sebagai Kepala Negaranja.

3. Telaga, ibu kotanja Telaga, Prabu Putjukumum sebagai Kepala Negaranja.
4. Indramaju, ibu kotanja Indramaju, Prabu Indrawidjaja sebagai Kepala Negaranja.

Adapun batas² daerahnja kesebelah Barat dari 4 Negara baru jang ketjil² ini jalah kurang lebih sama dengan tapal batas daerah² Tjirebon dan Periangen sekarang dengan tjatatan kelak pada waktu djaman para Wali keempat Negara ini digabung mendjadi satu Negara merdeka dan berdaulat penuh jalah negara Tjirebon oleh Sunan Gunung Djati, Ketua Wali Sembilan (djaman dahulu istilahnja jalah Imam).

Negara ini diperintah atas dasar falsafah democratie dan takwa kepada Allah jang selaras dengan kebudayaan dan kepribadiannja masyarakat setempat dan berlaku dan sesuai untuk djaman dahulu oleh Wali Sembilan jalah sosialisme religious atau sosialisme ber-Tuhan jang mana diambil dari nurnja firman Illahi : "Robbana atina fiddunnja chasanah wafilachiroti chasanah wakina 'adabannar", artinja : Tuhan Kami berilah kami kebahagiaan dunia dan kebahagiaan acherat dan hindarkanlah kami dari siksa neraka".

Serasi dengan nurnja atau sarinja firman ini ada seorang pudjangga Islam asing telah berkata : "Wie lichamelijk en geestelijk even bezaagd is, heeft het leven van heden en het leven van het hiernamaals". Artinja : "Siapa jang raga dan sukmanja sama padatnja ia mempunyai kebahagiaan hidup dunia dan kebahagiaan hidup landjutan dari dunia ini (acherat). Murad rasanja ini adalah untuk kita bahagia duniawi dan uchrowi sejogjanja kita harus kaya badani dan kaya sukmani, jang mana akan berbuah mendjadi ketenangan djiwa dan beramal solich jang diridhoi oleh Tuhan. Firman Illahi dalam Al-Qur'anulkarim adalah : "Waridhwanum minallohi akbar dhalika huwal fauzul 'adhim". Artinja : adapun orang jang diridhoi oleh Gusti Allah Jang Maha Besar itu itulah bagdja jang besar.

Adapun artikata kaya ragani atau badani ialah kaya materie dan arti kata kaya sukmani adalah kaya kawruh ilmu agama.

Dari beberapa agama jang ada beredar didunia pada waktu itu, para Wali Sembilan pilihannja djatuh kepada suatu agama jang bersumber dari pada kata² emas ialah : "Watamassak bilqur'anil'adhim wasunati Rasulillahil Karim tahtadu watatsbudu 'ala sirothillahil mustakim" artinja : berpeganganlah anda kepada Al-Qur'an jang besar dan sunah Rosul Allah jang mulia nistjaja anda memperoleh petundjuk dan ditetapkan diatas djalan Allah jang lurus.

Arti kata jang memperoleh petundjuk itu ialah orang akan ditundjuki kepada idam²annja, ja'ni kebahagiaan duniawi dan uchrowi, dan arti kata ditetapkan diatas djalan Allah jang lurus itu adalah setelah orang mentjapai idam²annja itu ia dilanggengkan dalam kebahagiaan jang diridhoi oleh G. Allah itu dan setelahnja akan mentjapai kedudukan berada disisi Allah jang berarti wusulun ila Robbini - datang kepada Tuhan-nja

Atas dasar inilah Sunan Gunung Djati Sech Sjarif Hidajatullah dengan kabinetnja yang beranggotakan Wali Sembilan telah memerintah Tjirebon yang merdeka dan berdaulat penuh pada abad 14 ke 15 Masehi.

Pula Tjirebon pada waktu itu merupakan pusat, sumber pemanjaraan dari sinar tjahaja Islam, pula sebagai basis penjebaran Islam ke seluruh pelosok Indonesia bahkan hingga ke Negeri Tiongkok (Tartar Manchuria).

Kembali pada pokok karja ini Prabu Tjiungwanara membiarkan sadja pelepasan diri dari keempat propinsinja tadi oleh karena pada hematnja negara² ketjil yang baru ini akan menduduki fungsi sebagai buferstaten (negara² penjangga) antara Padjadjaran dan Madjapahit.

Prabu Tjiungwanara setelah tjukup landjut usianja merad dengan istananja sama sekali, yang tinggal hingga sekarang hanja petilasannja sadja yang tersebut diatas tadi, jalah patilasan pameradan Tjiungwanara Karangkamulijan ditepi djalan Tjiamis Bandjar.

Tjatatatan :

Penganut² agama Sanghiang djaman dahulu yang berilmu tinggi dan yang telah mendjalani tapa dengan sempurna pada umumnja memperoleh kelebihan (istilah dahulu kadidjajan) salah satunja bisa merad.

Setelah pemerintah Prabu Tjiungwanara dilandjutkan oleh seorang putri sulungnja jalah Ratu Purbasari, Ibukota Padjadjaran dipindahkan ke Bogor.

Ratu Purbasari membangun sebuah istana baru yang diberi nama Galuh Pakuan terletak kemungkinan disekitar kebun raya Bogor dan Batu tulis. Sedjak itu ibukota Padjadjaran bernama menurut istana negaranja jalah Galuh Pakuan (Bogor sekarang).

Setelah Ratu Purbasari pemerintahan dilandjutkan oleh seorang putra sulungnja jalah Sang Prabu Linggahiing, Sang Prabu Linggahiing setelahnja dilandjutkan oleh seorang putra sulungnja jalah Prabu Linggawesi. Prabu Linggawesi setelahnja dilandjutkan oleh seorang putra sulungnja jalah Prabu Wastu. Prabu Wastu setelahnja pilandjutkan oleh seorang putra sulungnja jalah Prabu Susuktunggal, setelah Prabu Susuktunggal dilandjutkan oleh seorang putra sulungnja jalah Sri Anggalarang, Sri Anggalarang setelahnja dilandjutkan oleh seorang putra sulungnja jalah Prabu Mundingkawati, Prabu Mundingkawati setelahnja di landjutkan oleh seorang putra sulungnja jalah Prabu Mundingwangi, Prabu Mundingwangi setelahnja dilandjutkan oleh putra sulungnja jalah PRABU SILIWANGI. Prabu Siliwangi inilah yang merupakan titik tolak sedjarah Tjirebon.—

Pada abad 13 ke 14 Masehi misi² perorangan Islam baru berani dengan terang²an menjebarkan adjaran² agama Islam di Djawa chususnja dan Indonesia pada umumja. Sebelumnja abad² ini kemungkinan sudah ada misi² Islam yang telah masuk Indonesia tapi dengan tjara geruisloos artinja tak berani terang²an. Pada abad 13 ke 14 Masehi Sjech Kuro telah membuka pengguron atau pesantren Islam di Krawang. Dipantai

Palimanan (Tjirebon sekarang) di Gunung Djati sebelah Utara Gunung Sembung tempat makam Sunan Gunung Djati telah timbul pengguron/pesantren Islam dari Sjech Nurdjati. setelah Sjech Nurdjati pergi dari tempat itu untuk melandjutkan bertapa, pesantren dilandjutkan oleh seorang muridnja jalah Sjech Datuk Chafid seorang adik dari Pangeran Pandjunan hingga wafatnja disitu.

Sedang di Djawa Timur di Ngampel Surabaya Sunan Ngampel seorang kerabat dari Prabu Brawidjaja telah membuka Pesantren pula.

Di Palembang berdirilah sebuah pesantren pula yang dipimpin oleh Sultan Palembang Ariadila seorang pernah kemenakan dari Prabu Brawidjaja. Djuga pada waktu itu telah berdiri Kesultanan Atjeh yang diperintah oleh Sultan Atjeh seorang pernah kemenakan dari Prabu Siliwangi.

Pada suatu hari Prabu Siliwangi dengan pengiringnja berkenan menginspeksi pesantren Sjech Kuro di Krawang. Beliau memeriksa dgn. teliti, seluruh pesantren Krawang hingga santri²nja baik wanita maupun pria djuga tidak ketinggalan. Pada waktu itu kebetulan dipesantren Krawang ada seorang santri wanita sedang mesantren yang bernama Rara Subangkrantjang seorang putri dari Tjempa Malaka. Prabu Siliwangi setelah melihat putri itu lantas djatuh tjinta. Beliau meminangnja kepada Sjech Kuro. Sjech Kuro menjawab akan menanjai dahulu santri putrinja itu. Putri Rara Subangkrantjang setelah ditanjai pada mulanja menolak dengan tegas. Akan tetapi Sjech Kuro adalah seorang Wali, pada umumnja Wali² Allah itu diberi fadhil, artinja kelebihan yang bernama keramat oleh Tuhan, salah satunja ialah weruh sadurunging winarah artinja tahu suratan² (putusan²) Tuhan yang tertera di Lauchilmachfud artinja daun yang diraksa, yang mana kalau dengan istilah sekarang ialah lembaran keradjaan Tuhan.

Sjech Kuro setelah melihat lauchilmachfud berkata kepada murid putrinja bahwa Rara Subangkrantjang sudah takdir Allah harus memasuki istana Padjadjaran, oleh karena dari Prabu Siliwangi inilah beliau akan melahirkan dua putra sulung kakak beradik pria dan wanita yang akan bernama Pangeran Walangsungang Tjakrabuana dan Ratu Mas Rasantang yang akan mendjadi lantaran bergantinja Padjadjaran chususnja Indonesia umumnja kepada agama Islam.

Oleh karena inilah putri Rara Subangkrantjang dengan korban perasaan tunduk kepada Gurunja, beliau mau ditikah oleh Prabu Siliwangi dengan sjarat : 1. Harus mendjadi permaisuri.

2. Beliau setelah ditikah tidak pindah dari agama Islam kepada agama yang berlaku di Padjadjaran, dengan lain perkataan Rara Subangkrantjang setelah mendjadi permaisuri Pedjajaran akan tetap mengamalkan sarengat² Islam terutama sembahjang lima waktu dan beliau ikrar Sjech Kuro yang akan bertindak sebagai walinja,

Setelah putusan² ini dengan hormat diberitahukan oleh Sjech Kuro kepada Prabu Siliwangi, Prabu Siliwangi menerimanja.

Selanjutnja tepatlah ramalan Sjech Kuro itu, permaisuri Pedjadjaran Rara Subangkrantjang pada waktunja dikarunia berturut² dua putra pria dan wanita kakak beradik jang mana masing² diberi nama Pangeran Walangsungsang Tjakrabuana dan Ratu Mas Rarasantang. Kedua putra ini oleh Ibunda-nja dengan diam² dididik agama Islam.

Pada suatu hari setelah dewasa P. Walangsungsang Tjakrabuana menghadap ajahandanja mohon idzin untuk masuk agama Islam dan keluar dari Istana mendjadi Guru agama Islam. Prabu Siliwangi menolaknya. Tetapi P. W. Tjakrabuana telah bulat tekadnja. Pada suatu malam th. 1386 M. beliau dengan diam² keluar dari Istana masuk hutan keluar hutan, naik gunung turun gunung ber-minggu² hingga datang pada suatu tempat di Gunung Merapi. Disinilah beliau dapat petundjuk dan djodo pula dengan seorang putri bernama Nji Indang Geulis, seorang putri dari seorang wiku bukan Islam ialah Pandita Danuwarsih. Dari petundjuk inilah beliau harus meneruskan perdjalanannya keutara hingga datang kepantai laut Djawa dipinggir mana beliau akan bertemu dengan seorang Walijullah Sjech Nurdjati, seorang Guru Besar Islam.

Suatu hari P. W. Tjakrabuana dengan istri mau berangkat, adiknya Rt. Mas Rarasantang datang menjusul, tak tertjeritera lagi didjalannja dilalah beliau bertemu dengan kakaknja di G. Merapi. Djuga Rt. Mas Rarasantang pada suatu malam diam² keluar dari Istana Pedjadjaran. Selanjutnja bertiga setelah berpamit dari ajah mertuanja melandjutkan perdjalanannya menuju ke Utara.

Tak tertjeritera lagi didjalannja mereka bertiga pada suatu hari telah datang di G. Djati lantas masuk Islam dan berguru kepada Sjech Nurdjati. Setelah tjukup tjakap dan sempurna lahir bathinnja ketiga Murid ini diperintah oleh Sang Guru babakjasa dedukuh beberapa kilometer keselatan. Lantas mereka turun Gunung dan setelah 5 kilometer menjusur pantai keselatan mereka mendjumpai satu²nja rumah seorang tua jang belum Islam bernama Ki Gedeng Alang² pada th. 1389 M. Rumahnja disebut Witana jang berarti awit ana umah, permulaan ada rumah terletak dibelakang balai desa Lemahwungkuk jang sekarang menjadi kraton Kanoman. Kraton Kanoman terletak dibelakang balai desa Lemahwungkuk Tjirebon. Mereka dijadikan anak angkat oleh kaki tua tadi dan membabad hutan rawa belukar sekitarnja untuk dijadikan kebun dan ladang, pada Ahad Kliwon 1 Sura th. 791 H. atau 1389 M. Pula mereka mendirikan industri rumah Trasi dan belendrang (masakan tjai/air rebon) dengan alat lumpang batu dan alu batu besar. Lumpang dan alu batu hingga kini masih berada dipinggir Alun² Kraton Kanoman.

Lama-kelamaan kedjadian ini terdengar oleh Rakjat Radjaguluh dan Palimanan, mereka ber-dujun² datang guna membeli Trasi dan tjai-rebon. Sedjak itulah dukuh itu disebut orang dukuh Tjirebon, pula ada 47 orang jang permulaan turut menetap di dukuh Tjirebon pada tahun 1391 M.

Jang mendjadi pikuat atau Kuwu orang mengangkatja Ki Gedeng Alang² dan agamanja seluruh dukuh Tjirebon adalah Islam. Permulaan ada daerah Islam di Djawa. Ki Gedeng Alang² pulalah jang mendjadi penghuni dan Kuwu pertama dari Kota Tjirebon sekarang.

Tak lama setelah diangkat mendjadi Kuwu, Ki Gedeng Alang² mangkat (makamnja kini berada dibelakang paimaman Masdjid Agung Tjirebon) dan sebagai gantinja P.W. Tjakrabuana diangkat oleh Rakjat mendjadi Kuwu Tjirebon dengan Gelar Sri Mangana dan lambat-laun Tjirebon madju dan mendjadi besar.

Setelah berhasil membangun dukuh Tjirebon P. W. Tjakrabuana bertiga menghadap gurunya, Sjech Nurdjati. Beliau menerima bakti mereka dan meramalkan bahwa Tjirebon akan djadi negara besar dan djaja kelak, akan pula mendjadi pusat Islam di Indonesia dan tempat ber Musjawarah Wali Sembilan jang dipimpin oleh seorang Sultonul Awlija jang memerintah negara Tjirebon.

Beliau beri perintah lagi kedua muridnja untuk naik Hadji, Ibu Indang Geulis ditinggal tunggu rumah. Mereka berdua berangkat ke Mekah. Setelah menunaikan ibadah hadji mereka berdjumpa dengan Patih Keradjaan Islam Mesir, Djamalulail. Beliau diperintah oleh Sri Sultan Chut dari Mesir untuk mentjari isteri jang menyerupai Ratu Sultannja almarhumah untuk dijadikan Ratu Sultan Mesir. Sultan Chut adalah seorang turunan ke 6 dari Rasulullah s.a.w. kemungkinan dalam djaman Kalifaat Abasijah.

Ratu Mas Rarasantang kebetulan serupa dengan Rt. Sultan Mesir Almarhumah. Mereka bertolak bersama ke Negeri Mesir dan setelah mufakat kedua belah pihak Ratu Mas Rarasantang ditikah oleh Sri Sultan dan mendjadi Ratu Sultan Mesir bernama Sjarifah Mudaim pada th. 1394 M. Sebagai Walinja bertindak kakaknja seajah seibu P. W. Tjakrabuwana.

Waktu Rt. Sultan mengandung tudjuh bulan Sultan Chut wafat dan pada waktunja lahirlah dua putra sulung kembar jang kesatu diberi nama Sjarief Hidajatullah dan jang kedua Sjarief Nurulloh pada th. 1308 Dj./796 H /1395 M.

Setelah dewasa Sjarief Hidajatullah dinobatkan mendjadi Maulana Sultan Mesir dengan gelar Maulana Sultan Machmud pada th. 1417 M. Akan tetapi setelah beberapa tahun memerintah Mesir beliau turun tacht, keradjaan Mesir diserahkan kepada adiknya, Sjarief Nurulloh. Beliau dengan ibunja bertolak pulang ke Tjirebon pada awal th. 1426 M. Di Tjirebon mereka diterima dengan dua tangan oleh P. W. Tjakrabuwana dan kemudian Sunan Gunung Djati diangkat oleh seluruh Wali mendjadi Sultonul Aulya Alloh pula mendjadi Imam dengan beranggotakan Wali

Sembilan (misalnya waktu djaman Kandjeng Nabi dengan sochat empat djadi lima dengan Kandjeng Nabinja, begitu pula Wali Sembilan djadi sepuluh dengan Sunan Gunung Djatinja). Setelah para Wali Sembilan bermusjawarah di Ngampel dibawah formateur Sunan Ngampel membentuk dewan Wali pada th. 1426 M.

Susunan Dewan Wali :

Sunan Gunung Djati sebagai Imamnja.

Sedangkan anggota²nja :

1. Sunan Ngampel, 2. Sjech Maulana Magribi, 3. Pangeran Bonang, 4. Sunan Undung, 5. Sunan Kalidjaga, 6. Pangeran Kudus, 7. Sjech Lemahabang, 8. Sjech Bentong dan 9. Sjech Madjagung.

Tjatatatan :

Dalam perbendaharaan sedjarah Indonesia di Tjirebon telah tersingkap bahwa pada th. 1426 para Wali dibawah pimpinan Sunan Ngampel setelah mengadakan musjawarah di Ngampel Surabaya paralel dengan penetapan² Tuhan di Luchilmachfud telah menelorkan sebuah Dewan Wali Sembilan dengan Imam Sunan Gunung Djati dan beranggotakan sembilan orang Wali jang telah tersebut diatas tadi.

Pada waktu itu oleh karena agama Islam baru sadja beredar di Indonesia dan orang² Islam belum banyak djumlahnja, djadi urusan² kenegaraan (politis) dan tindak pidana dll. praktis belum nampak dengan tegas, Wali Sembilan lebih mementingkan pelebaran sajak, kalau ada kedjadian² dalam bidang fungsinya masing² mereka baru bertindak dalam perkara itu selaras dengan fungsinya masing².

Dari sinilah saja telah dapat mengambil sarinja perkataan² orang tua² djaman dahulu misalnya dengan terlontarnya tjeritera² bahwa Sjech Maulana Magribi adalah Pangeran Kedjaksan, Sunan Kalidjaga adalah suka mengadili perkara dan setelah wafatnya Sunan Ngampel Sunan Kalidjaga mendjadi wakil Imam dsb.

Kedudukan tetap untuk berhimpun adalah Masjid Agung Tjirebon yakni untuk Dewan Wali didalam Bait Masjid dan untuk Musjawarah umum didalam Serambi Masjid (Kabinet dan Parlemen).

Pada th. 1428 Sunan Gunung Djati atas nama Rakjat memproklamirkan (istilah Tjirebon ialah "anggiaraken") berdirinja negara Tjirebon Merdeka dan berdaulat penuh dengan Sunan Gunung Djati sebagai Kepala Negeranja pula dihaturkan gelar kepada S. G. Djati oleh para Wali dan Rakjat Tjirebon sedjak itu ja'ni: Ingkang Sinuhun Kandjeng Susuhunan Djati Purba Penetep Pannata Agama Awlya Allah Kutubidjaman Chalfatur Rosulullah s.a.w. Ibukotanja Kota Tjirebon (Kota besar Tjirebon sekarang) dan Istana negaranja bernama Pakungwati (Kraton Kasepuhan sekarang).

Dewan Proklamasinja itu Tjirebon Automatis melepaskan diri pula dari negara Radjagaluh, oleh karena pada waktu itu Tjirebon terletak dipantai Propinsi Palimanan, Kepala Daerahnja adalah seorang Gubernur (istilah djaman dahulu ialah Dipati) bernama Kiban, sebuah propinsi dari negara Radjagaluh. Tjirebon pada waktu itu adalah merupakan stoot kapital (modal pokok) bagi perdjuaan sutji para Wali Sembilan seperti Jogjakarta demikian pula pada awal perang kemerdekaan kita. Sebelum th. 1426 S. G. Djati mengembangkan agama Islam keberbagai daerah bahkan keseberang, misalnya ke Tartar, Manchuria, Negeri Tiongkok pada th. 1426 dengan djulukan (memakai nama) Maulana Insankamil, hingga kini di Tartar ada djutaan Muslimin. Kala waktu di Tartar S. G. Djati bertunangan dengan seorang Putri Kaisar Tiongkok bernama Ong Tien Nio dan diberi empat propinsi asal mau mendjadi wakil Kaisar (Raja Muda) akan tetapi beliau menolak dan pulang ke Tjirebon dan tak lama kemudian nona Ong Tien Nio dengan pengiringnja menjusul beliau ke Tjirebon. Bukti²nja masih ada : Kong², piring² pandjang kuno, dsb. pembawaan Putri Tiongkok itu berada di Astana Agung Gunung Djati Tjirebon.

Setelah datang di Tjirebon dari negara Tiongkok, S. G. Djati menikah dengan Putri sulung dari Sri Mangana Ki Kuwu Tjirebon jang bernama Ratu Mas Pakungwati. Kemudian Sri Mangana menjerahkan seluruh daerah Tjirebon kepada Sunan Gunung Djati.

Tjatatatan :

Pada waktu S. Gunung Djati di Tartar beliau disamping djadi Guru Agama Islam djuga termasukhur waspada (weruh sadurung winarah) hingga Kaisar Tiongkok ingin mentjobanja. Kaisar mengikat sebuah bokor Kuningan diatas perut seorang putri sulungnja bernama Ong Tien Nio dan di-make up sedemikian rupa hingga kelihatan sebagai orang jang sedang hamil. Setelah itu beliau memanggil S.G. Djati diperintah me nebak bahwasanja putri itu betul² sedang mengandung atau kena penjakit. S. G. Djati tahu bahwa itu adalah bokor Kuningan jang diikat diatas perutnja putri itu, akan tetapi beliau menjawab bahwa putri itu betul² sedang hamil tanpa berhubungan dengan pria hanja kadar Illahi jang memastikannja.

Oleh karena inilah Kaisar murka dan diperintahkan S. G. Djati keluar dari negeri Tiongkok. Akan tetapi sabda Wali itu Sidik. Setelah beliau pulang ke Tjirebon Putri ternjata betul² hamil. Kaisar dan Putri sangat malu oleh karenanja. Putri menangis siang dan malam dan ingin dinikahkan dengan S. G. Djati, kalau tidak diluluskan oleh ajahandanja, Kaisar Tiongkok, beliau akan membunuh diri. Kaisar terpaksa mengidzinkannja. Dengan dikawal seorang patih dan sepasukan balatentara Tiongkok dan dengan membawa barang² berharga dari Istana Tionghkok Kong², piring² pandjang kuno, dsb. jang hingga kini masih berada di Astana Agung Gunung Djati Tjirebon. Putri bertolak dengan menumpang tiga Kapal Angkatan Laut Tiongkok ke Tjirebon dengan amanat Kaisar bahwa putri semoga dinikah, pula Kapal² dengan seluruh isinja

diberikan kepada beliau sebagai pembawaan Putri dari Tiongkok dan kalau mau pulang ke Tiongkok, beliau akan diberi empat propinsi dan diangkat menjadi wakil Kaisar/Putra Mahkota negeri Tiongkok (Tjalon Kaisar).

S. G. Djati setelah datang di Tjirebon dari negeri Tiongkok dan setelah menikah dengan Ratu Mas Pakungwati lantas bertolak ke Luragung dengan maksud meng-Islamkannya. Prabu Luragung dengan seluruh Pembesar-pembesarnya dan Rakjatnya dengan suka rela masuk agama Islam.

Selagi S. G. Djati masih berada di Luragung disertai oleh Prabu dan Pembesar² negara Luragung. Putri Ong Tien Nio berlabuh dipantai Tjirebon dan segera menjusul dengan segenap pengiringnya ke Luragung. Setelah datang di Luragung Putri dengan seluruh pengiringnya masuk Islam dan beliau beralih nama dengan nama Ratu Mas Rarasumanding. Kemudian pernikahan terdjadi antara S. G. Djati dengan Rt. M. Rarasumanding. Ini adalah pernikahan yang kedua dari beliau, akan tetapi tawaran ajah Putri agar beliau pulang ke negeri Tiongkok dsb. ditolaknja.

Setelah itu bokor Kuningan djatuh dilantai dan Rt. M. Rarasumanding pulih kembali seperti semula masih gadis dan tak hamil. S. G. Djati mentjipta bokor Kuningan itu menjadi baji laki² yang kelak setelah dewasa menjadi Adipati (Gubernur) propinsi Kuningan bernama Adipati Awangga.

Sesudah beres segala²nja S. G. Djati dengan Rt. Mas Rarasumanding dikawal oleh balatentara Tiongkok yang telah Islam pulang ke Tjirebon. Ratu Mas Rarasumanding tak pandjang usia, tak berapa lama beliau meninggal dunia sebelum mempunyai turunan dari kandungan yang sewadjaranja dan dimakamkan di Astana Gn. Djati Tjirebon. Luragung setelah masuk Islam menggabungkan diri kepada Tjirebon, setelah masuk Islam tanpa perang ber-turut² adalah: Luragung, Kuningan, setelah dewasa P. Adipati Kuningan alias Adipati Awangga. se-turun²nja hingga batas waktu tertentu menjadi Gubernur Kuningan, beliau adalah seorang putra S. G. Djati dari Ibu Putri Tiongkok tersebut diatas, Padjadjaran dan Kawunganten (Banten). akan tetapi Prabu Siliwangi merad atau ngahiang tak mau Islam menggabung kepada Tjirebon. Pada tahun² berikutnya ber-turut² menggabungkan diri kepada Tjirebon. ja'ni Telaga dan Radjaguluh setelah masuk Islam dengan perang, Prabu²nja merad, Indramaju tanpa perang dan pada akhir th. 1513 setelah Krawang dan Sundakelapa (Djakarta) masuk Islam tanpa perang menggabungkan diri kepada Tjirebon. agama Islam pada umumnya praktis meliputi seluruh bekas wilayah Padjadjaran dan dari padanja lahirlah dua negara merdeka dan berdaulat penuh:

1. Kesunanan Tjirebon dengan Ibu-kotanja Kota Tjirebon, Sunan Gunung Djati sebagai Kepala Negeranja, dan
2. Kesultanan Banten, dibangun oleh S. G. Djati pada th. 1468 dengan Ibu-kotanja Kota Banten (Kawunganten setelah djadi Kesultanan diganti namanya dengan Banten, seperti Sundakelapa dengan Djakarta) dengan

Sultan Chasanudin sebagai Kepala Negeranja, dilahirkan pada tahun 1441, nama aslinja adalah Panembahan Sebakingking seorang putra pertama S. G. Djati dari Ibu Rt. Mas Kawunganten, yang mana pernikahannya telah berlangsung pada th. 1438. Rt. M. Kawunganten adalah seorang putri sulung Ki Gedeng Kawunganten. Adapun batas² daerahnja satu sama lain dari negara² Tjirebon dan Banten pada waktu itu adalah kurang lebih sama dengan batas daerah² Priangan dan Banten sekarang.

Pada th. 1527 Armada Portegis dipukul mundur oleh gabungan Armada Tjirebon dan Djakarta dari pelabuhan Djakarta. Kepala negara Tjirebon pada waktu itu adalah Panembahan Ratu, seorang Bujut (tjitjit) dari S. G. Djati, termasuk sebagai S. Gunung Djati II, dengan tjatatan bahwa ajahanda dan kakeknja, seorang putera sulung S. G. Djati telah wafat terlebih dahulu sesama S. G. Djati masih hidup. Ajahandanya itu adalah Pangeran Dipati Tjirebon dan kakeknja itu adalah Pangeran Pasarean.

Tjatan :

Menarik peladjaran dari karja yang terurai diatas ini saja mempunyai kesimpulan bahwa perdjuaan nasional kita ini adalah paralel dengan perdjuaan nasional Islam yang pernah sekali terdjadi di Indonesia kita ini ialah perdjuaan sutji S. G. Djati dan para Wali Sembilan. Oleh karena itu perdjuaan nasional kita ini adalah betul² berada di atas relnja, ja'ni rel kepribadian nasional kita. Maka dari pada itu marilah kita rembatirata madju terus, Insja Allah nistjaja kita pasti akan mentjapai idam²an kita bersama pada akhirnya ialah "Balatun tejjibatun wa robbun gefur" yang berarti Negara adil-makmur dan diridhoi oleh Tuhan.

Selanjutnja waktu Sunan Gn. Djati berada di Keling dipanggil orang dengan Maulana. Pada waktu itu ada seorang Patih dan serombongan penganutnja dari Keling setelah masuk Islam turut S. G. Djati pulang ke Tjirebon menetap hingga turun-menurun dan beralih nama dengan nama Adipati Suranenggala. Djeneng dan pegawai² (yang disebut orang² Kraman) Astana Agung Gunung Djati yang mengurus makam² S. G. Djati dan turunan²nja adalah turunan orang Keling tadi, oleh karena menurut tradisi lain turunan tidak diperbolehkan mengurus Astana Agung G. Djati.

Jang terahir di Djawa Barat masuk Islam dengan suka-rela kpd. S. G. Djati adalah Sundakelapa pada th. 1513. Pada tahun itu juga nama Sundakelapa oleh beliau diganti dengan Djajakarta (Djakarta sekarang) Dari sebuah desa Djakarta oleh S. G. Djati diperluas dan diperbesar menjadi Kota Djakarta dan sekelilingnja, sebagai Kepala Daerahnja beliau mengangkat Pangeran Djakarta sebagai Adipati atau Gubernur Djakarta.

Menilik setelah mengalami gontjangan² yang hebat ja'ni pergantian Agama baik dengan perang maupun dengan damai orang dibekas wilayah Padjadjaran diwaktu itu menghendaki sangat kembalinja ketenangan, ke-

adilan, kemakmuran dan perdamaian. Oleh karena inilah Sundakelapa yang merupakan daerah terahir Islam dalam wilajah bekas Padjadjaran yang mana telah berubah mendjadi dua negara yang merdeka dan berdaulat penuh ialah Tjirebon dan Banten oleh S.G. Djati dengan segera diganti namanya dengan Djajakarta yang selanjutnya hingga sekarang disebut orang dengan nama Djakarta yang berarti "djaja" dan "aman".

Pada th. 1527 Armada Portugis dipukul mundur oleh Armada Tjirebon dari pelabuhan Djakarta. Djakarta sudah Islam.

Dalam pergantian nama Sundakelapa dengan Djajakarta orang menafsirkan suatu kemenangan yang sempurna (een volbroehte zege) bagi S. Gn. Djati adalah tepat, tetapi bukan karena kemenangan atas seluruh Padjadjaran se-mata², ja'ni karena ada kemenangan yang lebih penting, lebih mendalam dan lebih tinggi nilainya lagi dari kemenangan² yang tersebut diatas, ialah kemenangan agama dan mempunyai wadah yang sempurna ialah tanah air/negara yang merdeka dan berdaulat penuh bebas dari penghisapan manusia atas manusia atau dari penghisapan golongan/bangsa atas golongan/bangsa.

Inilah yang paling penting bagi para Wali, kawan² Allah dan wakil-wakil Rosulullah s.a.w. Setelah Agama Islam tertanam menjeluruh di Nusantara (Madjapahit djatuh ditangan para Wali pada th. 1508) beliau² merasa selesai dengan tugasnya. bagi para Wali tak ada yang lebih melegakan hati, lebih menggirangkan, lebih puas dan lebih nikmat dari pada berbakti dengan sempurna kepada Tuhan dengan memenuhi tugasnya dengan sempurna diantaranya ialah menolong sesama umat manusia keluar dari yang gelap kepada yang terang dan memimpin mereka dari djalan yang ber-liku² dan penuh bahaya kepada Djalan yang lurus (sirotol mustakim). Pembebasan atau kemerdekaan yang luas lahir dan bathin bagi umat manusia adalah mempunyai wadah yang sempurna didunia dan penjembahan langsung kepada satu Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Seru seluruh semesta Alam ialah Allah s.w.t.

Firman Tuhan: "Kulhuw Allahu Ahad Allahus Somad lam jalid walam julad walam jakun lahu kufuan Achad" artinja: "Bilang wahai Muhammad, Dia Allah satu. Esa tidak dua, Allah yang lengkap sempurna yang meliputi seluruh alam semesta, tempat seluruh makhluk memohon sesuatu, tidak kepada lainnya, tidak beranak tidak dilahirkan oleh Ibu-Bapa dan tidak ada satu yang menjertai Dia, Esa".

Sunan Gunung Djati dilahirkan di Istana Ibu kota Mesir, Kairo pada th. 1395 dan wafat pada th. 1515 di Istana Tjirebon. Beliau berusia 120 tahun.

—oOo—

DJATUHNJA PADJADJARAN (TH. 1426 M.)

Setelah mendengar dan telah $\pm$ 40 tahun (1386 - 1426) tak berdjumpa dengan putra tjutjunja tertentu (putra ialah P. W. Tjakrabuana dan Rt. M. Rarasantang dan tjutju ialah S. G. Djati dan Rt. M. Pakungwati) Prabu Siliwangi ingin sekali bertemu dengan beliau².

Pada achir th. 1426 M. Prabu Siliwangi terlebih dahulu mengutus Tumenggung Djagabaja dengan pengiring 60 orang wadiabala Padjadjaran ke Tjirebon membawa warta bahwa beliau akan datang menengok dan terus masuk Islam dengan seluruh rakjatnya. Tumenggung Djagabaja dengan pengiringnya setelah datang di Tjirebon dengan suka rela memeluk Islam.

Tak sabar menunggu pulangnja Tumenggung Djagabaja dari Tjirebon pada tahun itu djuga Pr. Siliwangi dengan rombongan para Pembesar dan sebahagian wadiabala Padjadjaran ber-kemas² akan bertolak ke Tjirebon. Tapi sebelum berangkat seorang wiku tua Padjadjaran yang sangat berpengaruh bernama BUJUT SEMAR datang terlebih dahulu di Istana Pakuan mentjegah Prabu Siliwangi memeluk Islam dan menjarankan beliau merad atau ngahiang. Pula di halaman Istana Padjadjaran ditanami djimat pusaka Sada-lanang (njere-lalaki/lidi lelaki) oleh Bujut Semar agar Kratonnja tak tertampak. Pr. Siliwangi menurut dan segera merad dengan Bujut Semar. Lain²nja ditinggalkan di Istana Pakuan yang pada lahirnja telah berubah sifatnja mendjadi hutan belukar.

P. W. Tjakrabuana dan S. G. Djati sebelum Pr. Siliwangi datang ke Tjirebon hendak menjemputnja ke Pakuan sebagai hormat kepada orang-tua. Istana Pakuan yang telah beralih sifat mendjadi hutan belukar masih djelas terlihat oleh beliau² seperti sediakala, tapi mengetahui bahwa Prabu Siliwangi telah merad. Lalu Istana dimasuki. Pangeran Radja Sengara adik P. W. Tjakrabuana dari lain Ibu tertangkap dan memeluk Islam dituruti oleh seluruh rakjat Padjadjaran ketjuali 2 orang Dipati sebahannja, ja'ni 1. Dipati Siput yang seterusnya mendjadi matjan Putih dan penganut²nja mendjadi Matjan Loreng, hingga kini disebut orang matjan daden² Lodaja atau matjan Siliwangi, dan 2. Dipati Argatala sepenganutnja seterusnya mendjadi M r e k a j a n g a n.

Pusaka dan segenap kepunjaan Istana Pakuan dipindahkan ke Istana Tjirebon (hingga kini diantaranya masih ada di Astana Agung Gn. Djati ialah yang disebut orang mande Padjadjaran ja'ni sebuah balai² besar tempat duduk Pr. Siliwangi kala waktu saban bermusjawarah) sedangkan P. R. Sengara dipersilahkan pindah kelain tempat, oleh karena Istana Pakuan sudah ditakdirkan djadi hutan belukar.

Sedjak itulah Istana Pakuan dan sekitarnya disebut orang Parahijangan atau Periang, hingga kini sebutan itu meluas sedaerah Periang.

Dari Pakuan P. W. Tjakrabuana dan S. G. Djati terus ke Kadi-paten Kawunganten (Banten). Dipati/Ki Gedeng Kawunganten dan se-

luruh rakyatnya dengan suka-rela masuk Islam ketjuali rakyat Tjibeo di biarkan tak memeluk Islam hingga sekarang paralel dengan toleransi Islam dari Firman : "Lakum dinukum waliadin" yang berarti "Untukmu agamamu dan Untukku agamaku".

Di Kawunganten S. G. Djati menikah dengan putri sulung Kawunganten ialah Rt. M. Kawunganten. Setelah menetap beberapa waktu di Kawunganten P. W. Tjakrabuana, S. G. Djati dan Rt. Mas Kawunganten pulang ke Tjirebon.

Setelah Djakarta (Sundakelapa) pada akhir th. 1513 memeluk Islam tanpa perang menggabungkan diri kepada Tjirebon, Negara Tjirebon dengan Ibu-kota Tjirebon berdaulat atas seluruh bekas wilayah Padjadjaran sebagai kelanjutan dari kedaulatan Padjadjaran, demikian pula negara Demak dengan Ibu-kota Demak berdaulat sebagai kelanjutan kedaulatan Madjapahit atas seluruh bekas wilayah Madjapahit pada th. 1508.

Pada th. 1468 S. G. Djati menjerahkan Kawunganten (sekarang Banten sekarang) kepada putranya dari Ibu Rt. Mas Kawunganten ialah Panembahan Sebakingking menjadi Sultan di Banten sebagai pengganti mutlak beliau dengan gelar Sri Sultan Chasanudin.

Sedjak itulah di bekas wilayah Padjadjaran berdiri dua negara yang merdeka dan berdaulat penuh yakni : 1. Kesunanan Tjirebon dan 2. Kesultanan Banten.—

—oOo—

DJATUHNJA MADJAPAHIT DAN LAHIRNJA KESULTANAN

DEMAK PADA TAHUN 1508 M.

Pada akhir abad 15 masehi Rd. Patah seorang Putra Prabu Brawidjaja dari seorang ibu wanita Tiongkok mesantren pada Sultan Palembang Ariadila dalam tingkat hukum Sjar'i agama Islam.

Setelah Rd. Patah memeluk Islam dan tjukup tjakap dalam hukum Sjar'i agama Islam beliau dan Sultan Ariadila dengan membawa armada dan sebahagian tentara Islam Palembang berlajar ke Ampeldenta Surabaya dengan maksud mohon izin Wali Sembilan untuk mengislamkan ajahandanya dan seluruh Madjapahit.

Mereka datang menghadap Sunan Ngampel dan menerangkan maksudnya. Sunan Ngampel memanggil Dewan Wali bersidang di Ampel. Lantas Dewan Wali bersidang dibawah pimpinan S. G. Djati untuk merundingkan permohonan Rd. Patah dan Sultan Ariadila.

S. G. Djati semupakat para Wali menjerahkan soal ini kepada Sunan Ngampel ; Wali tertua dan gurunya para Wali, putusan Sunan Ngampel yang mana dioper menjadi penetapan Dewan Wali Sembilan adalah semasa

Sunan Ngampel masih hidup hendaknja Madjapahit jangan diganggu, oleh karena walaupun Prabu Brawidjaja belum islam, akan tetapi beliau baik budi dan kasih sayang terhadap orang² Islam.

Setelah Sunan Ngampel wafat barulah Madjapahit boleh di Islamkan, pula diandjurkan Rd. Patah membangun dedukuh terlebih dahulu di Djawa, yang mana harus akan terletak di Golagawangi yang berarti sebidang tanah rawa yang berbau harum, oleh karena golongan Rd. Patah harus mempunyai akar terlebih dahulu di Djawa yang berupa simpati dan dukungan luas dari rakyat Djawa agar perdjoangannya terhindar dari kegagalan dan sekali pukul harus positif berhasil.

Rd. Patah tunduk kepada penetapan Dewan Wali ini. Kemudian beliau Sultan Ariadila dan Wadiabala Palembang tjari sebidang tanah yang denek yang berarti sebidang tanah yang berair yang bergelaga wangi yang berarti berawa berbau harum.

Setelah sebulan menjari mereka mendjumpainja dipantai laut Semarang sebelah selatan G. Muria. Disini mereka membangun dedukuh dan Sultan Palembang Ariadila membangun pesantren.

Lambat laun dukuhnya ramai dikundungi orang guna mesantren dan menetap dari mana² hingga menjadi kota dan daerah sekelilingnya kian hari kian meluas hingga termasuk disebut orang Kadipaten Demak yang mana berasal dari perkataan demek/berair tadi:

Pada th. 1491 Prabu Madjapahit meresmikan kadipaten (propinsi) Demak dan Rd. Patah diangkat menjadi Pangeran Adipati (Gubernur) Demak. Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Tjirebon telah dibangun oleh Wali Sembilan. Adapun Masjid Agung Tjirebon dijadikan tempat berkumpul tetap dari Dewan Wali untuk ber-Musjawarah perihal Ilmu Agama Islam dalam tingkat sjar'i dan hakiki pula se-waktu² dalam urusan kenegaraan (politik).

Pada suatu waktu Sunan Ngampel wafat. Setelah selesai mengurus djenadjahnja Dewan Wali Sembilan pulangnja ke Demak dan mengadakan rapat bertempat di Masjid Agung Demak, juga Sri Mangana ialah P. W. Tjakrabuana turut hadir pada awal th. 1508.

Dalam perundingan ini P. A. Patah dan Sultan Ariadila mengugat djandji Dewan Wali terhadap Madjapahit Diputuskan oleh Imam ialah Sunan Gunung Djati semupakat, para Wali Sembilan agar mengirim surat permohonan terlebih dahulu supaya Prabu Brawidjaja dan seluruh rakyatnya dengan suka-rela memeluk Islam, kalau Madjapahit menolak dan menghendaki perang kami lawan dan sebagai Senapati ing ngalaga/Panglima Islam ditundjuk Sunan Undung.

Tj a t a t a n :

Sebetulnja perang Madjapahit ini bukan khusus dengan Demak akan tetapi perang Agama. Perang ini adalah perang besar²an, perang habis²an perang kalah menang, perang mati hidup, boleh dibilang perang antara ORBA dan ORLA yang berarti perang antara kekuatan Orde Baru yang sedang tumbuh dan kekuatan Orde Lama yang sedang

menurun di Indonesia pada waktu itu, ialah perang antara Negara besar Tjirebon yang beragama Islam dan yang dipimpin oleh Dewan Wali Sembilan dengan negara besar dan kuat Madjapahit yang beragama bukan Islam, dan yang dipimpin oleh Pr. Brawidjaja cs. Demak adalah hanja merupakan sebuah pion atau kantong Islam dalam wilajah negara Madjapahit.

Kalau Tjirebon pada waktu itu kalah perang nistjaja Madjapahit akan berdaulat diseluruh Indonesia dan agama Madjapahit pada umumnya tetap berlaku hingga sekarang di Indonesia. Akan tetapi sudah "dingin pinasti anjar pinanggih" Indonesia pada umumnya harus berganti Agama Islam hingga sekarang dan seterusnya.

Kemudian sebagai hormat terhadap Madjapahit dikirim 7 orang duta membawa surat permohonan tadi.

Setelah menerima dan membatja surat itu Pr. Brawidjaja murka, mengusir 7 orang duta tadi terus memobilisir seluruh wadiabala Madjapahit untuk menggempur Demak. Senopati ing ngologo Madjapahit adalah Adipati Teterung, yang mungkin masih bergelar symbolic GADJAH MADA yang berarti GADJAH RANGKAP.

Tak lama tudjuh orang duta itu datang menghadap Dewan Wali dan melaporkan pengalamannya di Madjapahit. Segera wadiabala induk Tjirebon ketjual yang ditinggalkan di Demak sebagai tjadangan, dibantu oleh Wadiabala Palembang. Demak dan Barisan santri dari Undung dan Ampel disiap siagakan memapag djurit dengan Panglima Sunan Undung.

Setelah pada suatu tempat tentara Islam dan tentara Madjapahit bertemu petjahlah perang besar ber-minggu² tak ada yang kalah dan tak ada yang menang (istilah Tjirebon ialah perang leled). Akan tetapi pada babak pertama setelah kedua belah pihak menelan banjak korban tentara Islam dapat dipukul mundur oleh tentara Madjapahit dengan gurnja Senapati ing ngalaga Islam ialah Sunan Undung yang mati syahid perang sabil oleh Senapati ing ngologo Madjapahit ialah Adipati Teterung.

Selandjutnja Dewan Wali Sembilan melempar tentara tjadangan Tjirebon kemedan perang setelah dengan segera tentara sisa Islam dihim-pun kembali. Adapun Senapati ing ngalaga diganti oleh Pangeran Kudus. Lantas dengan serentak para Wali ber-sama² turut madju kemedan perang. S. G. Djati dibarengi oleh P. W. Tjakrabuana menggunakan keramatnja dengan mentjipta ber-djuta² tikus putih menjerang tentara Madjapahit terus ke Ibukota Madjapahit, Sultan Ariadila mentjipta gelap gulita atas tentara Madjapahit dan seluruh Ibukota Madjapahit sedangkan Sunan Bonang mengeluarkan ber-djuta² Tawon atau kumbang menjerang Madjapahit. Setelah sementara waktu diserang gelap gulita, dari atas diantupi atau disengati oleh Kumbang dan dari bawah digigiti oleh tikus, Madjapahit tak tahan dan ambruk sama sekali (istilah Tjirebon ialah bubar ketawuran) dan menjerah tanpa sjarat, akan tetapi Pr. Brawidjaja merad, Dipati Teterung ditawan oleh Pangeran Kudus dan rakjatnja

seluruh Madjapahit memeluk Islam, adapula sebagian ketjil yang lari ke-gunung² dan pulau² hingga kini tak Islam, misalnya: kedapatan pegunungan Tengger dan pulau² Nusatenggara Barat. Dipati Teterung memeluk Islam.

Setelah itu S. G. Djati dan para Wali menobatkan P. A. Patah mendjadi Sri Sultan Bintoro Ngabdul Patah yang memerintah atas seluruh wilajah bekas Madjapahit beristana diibukota Demak sebagai pengganti yang sjah dari ajahandanya ialah Pr. Brawidjaja. Ibukota Madjapahit dipindahkan ke Demak, segenap kepunjaan Pr. Brawidjaja dari istana Madjapahit dibawa ke Demak. Sedjak ini berdirilah Kesultanan Demak merdeka dan berdaulat penuh berwilajah seluruh bekas wilajah Madjapahit pada th. 1508.

Sultan Palembang Ariadila turut ke Tjirebon untuk masuk guru kepada S. G. Djati dalam agama Islam tingkat hakiki.

Pada th. 1509 pula Sultan Demak masuk guru kepada S.G. Djati disamping itu beliau meminang putra S. G. Djati yang bernama Pangeran Djajalelana dan Pangeran Bratalelana guna dinikahkan dengan dua putrinja adik dari P. Sebranglor dan P. Trenggono, yang bernama Rt. Pulung dan Rt. Njawa. Pada th. 1512 kedua pasang mempelai dikawinkan berbareng di Istana Demak. Akan tetapi pada th. 1513 waktu pulang ke Tjirebon melalui djalau laut P. Bratalelana terbunuh oleh badjak laut, djenadjahnja dimakamkan dipantai Laut Mundu Pesisir di Tjirebon oleh karenanja disebut orang pula P. Sedanglautan. Dan atas mufakatnja kedua belah pihak Rt. Njawa dinikahkan lagi dengan seorang adik P. Bratalelana almarhum, ja'ni Pangeran Dipati Moch Arifin di Tjirebon, yang menikahkan di Demak dan di Tjirebon adalah Sunan Kalidjaga. Adapun yang mendjadi wakil Sultan Demak hadir dalam perkawinan Rt. Njawa dan P. Dipati Moch, Arifin di Tjirebon ialah P. Sebranglor dan Aria Kenduruan.

Selandjutnja Demak dan Tjirebon hidup damai dan saling hormat menghormati tak saling mengganggu dalam negerinja masing² hanja sewaktu² mengadakan kentak individuel sebagai murid dan Guru, pula seterusnya masing² turunannya hidup damai setjara persaudaraan hingga lenjapnja kesultanan Demak.

Sedjak djatuhnja Madjapahit dan berdirinja Kesultanan Demak S.G. Djati tak keluar dari istana Tjirebon, oleh karena sudah selesai tugasnja, jalah menanam Agama Islam diseluruh pulau Djawa chususnja dan diseluruh Indonesia pada umumnya, pula usia beliau sudah sangat landjut, pada th. 1513 usia beliau adalah 118 tahun. Beliau pulang ke-alam baka pada th. 1515 dan dimakamkan di Gunung Sembung. Tjirebon

Lagi pula diseluruh Indonesia pada waktu itu setelah Padjadjaran dan Madjapahit. pusat² keradjaan besar bukan Islam lenjap, dengan sendirinja pusat² agama bukan Islam lenjap pula dari Indonesia pada umumnya dan seterusnya perkembangan agama Islam diserahkan kepada Sultan Demak dan pemimpin² Islam yang akan datang.

—oOo—

Sedjak berdirinja Tjirebon Prabu Tjakraningrat, Kepala Negara Radjagaluh, mengirim beberapa rombongan duta via Dipati Kiban, Gubernur propinsi Palimanan berulang kali ke Tjirebon membawa putusan Kepala Negara mengharuskan Tjirebon mengakui Radjagaluh sebagai pusatnja dengan status propinsi atau negara bagian oleh karena pada hematnja Tjirebon adalah daerah pantai Palimanan bawahan Radjagaluh. Berkat keramatnja S.G. Djati rombongan² duta itu tak dapat menemui Tjirebon, ber-putar² didaerah luar Tjirebon pulang kembali ke Palimanan. Diantarinja ada rombongan duta jang bisa masuk kota Tjirebon lalu dengan sukarela memeluk Islam terus menetap di Tjirebon tak mau pulang lagi. Hingga pada tahun 1509 Prabu Radjagaluh mengirim serombongan duta jang dipimpin oleh Demang Dipasara langsung ke Tjirebon. Kebetulan ditapal batas Tjirebon rombongan Dipasara berpapasan dengan P. Dipati Awangga, gubernur Kuningan, diiring oleh Wadiabala Kuningan akan menghadap ajahandanja. Sunan Gunung Djati.

Setelah mengetahui maksudnja Dipasara P.D. Awangga memerintahkan ia pulang kembali ke Radjagaluh dengan amanat bukan Tjirebon jang harus menakluk sebaliknja Radjagaluh jang harus menggabungkan diri kepada Tjirebon dan memeluk Islam, kalau tidak Radjagaluh akan digempur. Dengan ter-gesa² rombongan Dipasara pulang ke Radjagaluh dengan membawa amanat P.D. Awangga untuk Prabu. Setelah menerima amanat itu Prabu Tjakraningrat segera menjiapsiagikan bala tentara Radjagaluh dengan dipimpin oleh Senapati Ingalaga Dipati Kiban bergaris pertahanan dikaki gunung Gundul Palimanan guna menanti serangan Kuningan.

Adapun P.D. Awangga lalu menghadap ajahandanja sambil mohon idzin menggempur Radjagaluh, setelah melaporkan pengalamannya ditapal-batas Tjirebon tadi kepada Ajahandanja dan membentuk pertahanan di Plered Tjirebon barat. Sebelum menjerang Radjagaluh beliau sebagai hormat mengirim serombongan duta dipimpin oleh Ki Demang Singagati membawa surat permohonan dengan hormat semoga Prabu Tjakraningrat serakjatnja dengan sukarela memeluk Islam dan Radjagaluh menggabungkan diri kepada Tjirebon.

Singagati ditolak dan diperintahkan pulang kembali. Sepulangnja Singagati, tentara Kuningan maju menjerang pertahanan Radjagaluh di Palimanan dan peperangan berkobarlah.

Dipati Awangga dan Dipati Kiban perang tanding giri gamana toja gamana keluar garis dan tak tertampak lagi dimedan perang. Berhubung Pasukan Kuningan tak mempunyai pimpinan lagi dalam medan perang S.G. Djati memobilisir induk pasukan Tjirebon dengan dipimpin Senapati Ing Ngalaga P.W. Tjakrabuana maju membantu tentara Kuningan. Setelah masuk guru kepada S.G. Djati Sultan Demak kebetulan masih bulum pulang dan tentara pengiringnja sebanyak 700 orang menggabungkan diri kepada tentara Tjirebon membantu turut berperang.

Pula Radjagaluh segera menjiapkan induk pasukannya dibawah pimpinan Sangiang Gempol maju memperkuat pertahanannya di Palimanan. Tentara Kuningan terdesak, akan tetapi setelah tentara Tjirebon dan Demak datang tentara Radjagaluh dipukul mundur dan ambruk sama sekali sisanya masuk Islam.

Sangiang Gempol tak tahan perang tanding dengan P.W. Tjakrabuana dan lari masuk kedalam salah satu guha G. Gundul ngahiang. Selandjutnja tentara gabungan Tjirebon, Kuningan dan Demak maju terus mengepung Istana Radjagaluh. Tetapi sekeliling Istana Radjagaluh ada kali jang airnja djuga peribawanja djauh keangkasa dan djauh kealam bumi sangat panas sekali hingga siapa jang melalui dan merenangi kali itu akan mati seketika itu djuga. Pula seluruh Istana Radjagaluh kelihatan gelap gulita, oleh karena Prabu Tjakraningrat mempunyai Djimat Pusaka leluhur dari Dewa Mulia ialah Kendaga mas berisi sarpa (ular) mas. Tentara Tjirebon tak bisa masuk dan tunggu diseborang kali itu. P. Karangkendal mentjoba terbang keangkasa untuk dapat melalui kali itu tetapi tak berhasil, masuk kedalam bumi gagal pula oleh karena tak tahan panasnja itu.

Lantas P.W. Tjakrabuana mengirim laporan kepada S.G. Djati, setelah menerima laporan beliau memerintahkan seorang muridnja, Wali Wanita ialah Rt. M. Gandasari (makamnja sekarang didesa Pangu-ragan Ardjawinangun Tjirebon) untuk memasuki Radjagaluh dan mengambil djimatnja.

Rt. M. Gandasari kemudian berangkat ke Radjagaluh, terdjun ke-kali itu dan diketjinginja. Beliau memasuki Istana Radjagaluh dengan sjarat pura² mau ditikah oleh Pr. Tjakraningrat dan berusaha mendapat tahu dari beliau dimana disimpan djimatnja itu.

Oleh karena Pr. Radjagaluh sangat djatuh tjinta kepada Ratu Mas Gandasari beliau tak menaruh tjuriga dan ditundjukannya dimana tempat menjimpan djimat Kandaga mas berisi naga mas itu. Setelah mengetahuinja Rt. M. Gandasari dengan diam² mengambil djimat itu terus dibawa lari.

Pr. Radjagaluh memburu dan dipapagi oleh P.W. Tjakrabuana dan P. Karangkendal, tunangannya Rt. M. Gandasari, makamnja sekarang masih berada didesa Karangkendal Tjirebon.

Setelah itu panasnja kali itu lenjap sama sekali dan Istana kelihatan njata. Lalu tentara Tjirebon menjerbu masuk istana dan Pembesar² Radjagaluh jang berkumpul diistana ditangkapi dan masuk Islam. Pr. Tjakraningrat jang tak tahan perang tanding dengan P.W. Tjakrabuana merad atau menghiang.

Rt. Mas Gandasari menghaturkan Djimat Radjagaluh kepada Sunan Gn. Djati dan ditijpta oleh beliau mendjadi Keris kaki Kantanaga.

Setelah Pr. Radjaguluh merad P.W. Tjakrabuana selandjutnja men-
tjari Dipati Awangga dan Dipati Kiban jang sedang perang tanding.
Mereka diketemukan olehnja, dengan segera P.W. Tjakrabuana mewakili
Dipati Awangga perang tanding dengan Dipati Kiban Dipati Kiban ternjata
tidak kuat melawan P.W. Tjakrabuana lantas lari masuk Gunung Gundul
dan merad. Radjaguluh setelah djatuh selandjutnja mendjadi daerah Islam
dan digabungkan kepada Tjirebon.

—oOo—

DJATUHNJA TELAGA PADA TH. 1512 M.

Pada th. 1512 kala waktu mengarak kedua mempelai putra S. Gn.
Djati ialah P. Djajalelana dan P. Bratalelana dengan dikawal dari depan
dan dari belakang oleh pasukan Demak dan Tjirebon tak dengan dise-
ngadja arak²an ini telah memasuki daerah negara Telaga.

Orang² Telaga heboh karenanja dan melaporkannja kepada Prabu
Putjukumum. Beliau dengan segera memerintahkan serombongan pendjaga
keamanan dibawah pimpinan Damang Telaga untuk menanjakan pasukan
dari mana dan apa maksudnja.

Demang Telaga dan pasukannja segera berangkat menanjakan dan
memeriksanya.

Pengawal depan (barisan Djawa) tak mengerti pertanjaan dalam
bahasa Sunda dan diam sadja tak mendjawab, oleh karenanja Demang
Telaga dan pasukannja tersinggung, naik darah dan mengamuk akan te-
tapi dapat dikalahkan oleh barisan depan. Ia lari dan melaporkan ke-
djadian itu kepada Prabunja.

Lantas keluar mengamuklah P. Aria Salingsingan, pemuda putra
sulung dari Telaga dengan membawa sebuah sendjata jang amat sakti,
sebuah pusaka dari Telaga berupa tombak jang bernama Kaki Tjuntang
barang. Barisan depan tadi kotjar-katjir, rusak hebat dan banjak jang mati.

Oleh karena itu S. G. Djati madju kedepan akan melihat apa
sebabnja jang mendjadikan ribut² didepan. Melihat beliau P. A. Saling-
singan menombaknja dengan Ki Tjuntangbarang, akan tetapi tak mem-
pan, sebaliknya ia sendiri djatuh lumpuh berbaring diatas tanah, tak
mempunjai sedikitpun tenaga untuk bisa berdjaga kembali.

Ia memohon ampun kepada S. G. Djati. Beliau memerintahkan
ia memeluk Islam dan membuat Sjahadat kalimah dua. Ia menurut dan
setelah mendjalankan perintahnja ia dapat bangun lagi sebagai tanda se-
tia ia menghaturkan Kaki Tjuntangbarang kepada S. G. Djati.

Kemudian S. G. Djati menanjakan dimana ajahnja, Pr. Putjuk-
umum. P. A. Salingsingan mempersilahkan beliau masuk Istana Telaga
untuk bertemu dengan ajahnja. Ternjata setelah S. G. Djati memasuki

Istana Telaga Prabu Putjukumum telah merad. Pula adik wanita Pu-
tjukumum Rt. Mas Tandurangagang tak mau Islam meloloskan diri dari
Istana dan pergi bertapa. Kemudian seluruh rakjat Telaga memeluk Islam
dan selandjutnja Telaga digabungkan kepada Tjirebon.

Sedjak djatuhnja Telaga pada umumnja meratalah agama Islam
diseluruh bekas wilayah Padjadjaran.

—oOo—

SAJEMBARA NJI GEDENG PANGURAGAN

(RT. MAS GANDASARI)

Setelah dewasa pula setelah berilmu dari P. W. Tjakrabuana, Ra-
tu Mas Gandasari masuk bengat (mlebu guru) atau sabda wirid atau
tarek kepada S. Gn. Djati Tjirebon. Setelah sempurna ilmu dan tapanja
beliau mengadakan sajembara, ja'ni : Siapa² jang bisa mengalahkan atau
dapat menangkap beliau akan mendjadi djodohnja.

Banjak para pembesar Negara turut serta dalam sajembara itu
dan tidak ada jang mangga pulia (menang) artinja dikalahkan
semua oleh Ratu Mas Gandasari. Bersamaan dengan itu dinegeri Sjam
Arab (Siria) ada hidup seorang Wali jang masih muda-belia lagi sakti
bernama P. Soka atau Sjech Magelung. Beliau bernama Sjech Magelung
karena rambutnja selama hidup tak pernah dipotong, hingga pandjang-
nja menjentuh tanah, oleh karena itu rambutnja digelung. Rambutnja
itu tidak bisa dipotong oleh siapapun djuga atau dengan pisau jang ba-
gaimanapun tadjamnja, hingga pada suatu saat beliau berniat dan djan-
dji dalam hati, yakni : Siapa² jang dapat memotong rambutnja beliau
akan berguru kepadanya (mendjadi muridnja orang jang dapat memotong
rambutnja). Diseluruh Sjam Arab ditjobanja, akan tetapi tidak ada jang
sanggup memotong rambutnja, sehingga beliau mendengar kabar, bahwa
di Tjirebon (Djawa-Indonesia) ada seorang Sultonul Awlya ialah S. G.
Djati.

Beliau terbang menudju Tjirebon dengan maksud mentjapai tjita².
nja tadi. Kebetulan Beliau mendarat di Karanggetas. Beliau berdjumpa
dengan seorang kakek² di Karanggetas dan tanja kepada kakek² tadi
bahwa ini adalah negeri apa namanja, Kakek² mendjawab, bahwa tuan
ini tak lumrah dengan lainnja, yakni berambut begitu pandjang dan
Kakek² tadi minta melihatnja dari belakang. Setelah Sjech Magelung mem-
belakanginja, Kakek² lantas dengan gampang memotong rambutnja Sjech
Magelung dengan dua djarinja hingga potongan rambut tadi djatuh ke-
tanah (dari inilah asal nama Karanggetas). Sjech Magelung terperandjat
dan memikirkan : "Inilah orangnja jang akan saja djadikan Guru. Akan
tetapi setelah beliau berbalik menghadap lagi, Kakek² tadi telah lenjap.
Beliau menjesal dan bermaksud akan mentjarinja hingga ketemu. (Kakek²
adalah pengrupaan diri dari Sunan Gunung Djati).

Lantas beliau terbang lagi dan me-lihat² kearah-empat pendjuru, Beliau lihat disebelah Barat ada rame² dan orang² bersorak-sorai riuh rendah. Beliau menudju ketempat jang ramai tadi ingin tahu ada apa. Setelah datang ketempat itu dengan heran beliau lihat Rt. Mas Gandasari sedang kehabisan musuh dan sesumbar atau menantang siapa lagi jang akan berani mentjoba mendjadi djodohnja.

Sjeh Magelung turun dari udara dan memohon idzin turut dalam Sajembara. Lantas Rt. Mas Panguragan dengan Sjeh Magelung mulai perang tanding. Lama² Rt. Mas Gandasari merasa bahwa P. Soka lebih sakti dari pada dirinja. Beliau sudah lelah dan lemah dan chawatir dapat tertangkap olehnja. Beliau lari dan merupakan Kembang atau bunga jang harum sekali baunya. P. Soka waspada dan tjepat sekali beliau merupakan diri djadi Tawon Kumbang jang lantas hinggap dimana bunga tadi dengan bermaksud menghisap madunya dari dalamnja. Kembang lenjap dan sebagai gantinya djauh dari tempat itu ada pohon djambu jang berbuah lebat sekali. P. Soka mengetahui lagi siapa djambu itu dan mentjipta diri mendjadi burung tjitji hinggap pada pohon djambu tadi dan akan memetik buahnya. Dengan sekedjap pohon djambu lenjap dan mendjelma mendjadi api besar. P. Soka mendjadi mendung lantas mendjadi hudjan besar. Lantas api tadi lenjap dan mendjelma djadi Ular Nagagini jang besar sekali. P. Soka mendjadi burung Garuda jang tak kalah besarnya dengan platuk dari besi Purasani dan memerangi Naga tadi. Naga tak kuat menandingi Garuda tadi dan lekas terbang setinggi awan dan mendjelma mendjadi awan bertjampur dengan awan² lainnja.

P. Soka terbang menjusul, mentjipta diri djadi angin besar dan mengobrak-abrik awan² tadi. Setelah itu Rt. M. Gandasari lari se-tjepat² njadi diudara dengan diburu oleh P. Soka, hampir sadja tertangkap.

Rt. Mas Gandasari bingung djerih dan hampir putus asa, tidak tahu tempat lagi dimana beliau dapat menjembunikan diri lari terus sekuat tenaga. Dalam kebingungan beliau dapat pikiran akan sembunyi dibelakang tubuhnja Gurunja ialah S. Gn. Djati Tjirebon. Kebetulan Sunan Gunung Djati sedang berdiri diluar Kraton. Beliau terus sadja sembunyi dibalik tubuh S. Gn. Djati.

Dengan bernafsu P. Soka akan menangkap Rt. Mas Gandasari jang bersembunyi tadi, hingga hampir sadja menjentuh S. G. Djati, tetapi sebelum menjentuhnja, beliau djatuh rubuh lumpuh tak berdaya apa², hanja bisa bersuara sadja, dibawah depan S. G. Djati. Beliau memohon ampun dan bertoubat dan memohon didjodohkan dengan Rt. Mas Gandasari jang bersembunyi dibelakang itu.

Sunan Gunung Djati mengampuni dan menanja Rt. M. Gandasari "bagaimana". Rt. M. Gandasari tunduk pada karsa S. G. Djati dengan sjarat tak mau ditikah oleh P. Soka didunia, tetapi di achirat, landjutan hidup kita.

S. G. Djati berbalik menanja kepada P. Soka "bagaimana". P. Soka menjanggupinja.

Setelah itu S. G. Djati bersabda, bahwa Sjeh Magelung dan Ratu Mas Gandasari akan menikah kelak di achirat. Sabda Wali itu satu kali djadi Setelah itu Rt. Mas Gandasari meneruskan tapanya di Panguragan dan Sjeh Magelung tapa di Karangkendal.

Tjatat an :

Selandjutnja dari sedjak itu Karanggetas berwatak bahwasanja siapa² dan dari manapun datangnya musuh² Indonesia pada umumnja dan Tjirebon pada khususnja kalau meliwati Karanggetas nistjaja dikalahkannya oleh kita (istilah Tjirebon = apes/getas, artinja rapuh).

1. Ini telah terbukti dan njata kala waktu Clash II Bala-tentara Belanda meliwati Karanggetas achirnja dikalahkan oleh kita.
2. Bala-tentara Djepang bermarkas di Karanggetas achirnja dikalahkan oleh kita.

Sebaliknya ada ramalan dari Leluhur setelah Indonesia kembali merdeka dan berdaulat penuh akan lahirlah seorang Penghulu (kekuasaan tertinggi di Tjirebon) dari anak tjutju Indonesia jang bermarkas di Tjirebon. Ternjata sekarang Skorem 63 S. G. D. berada di Komplek Karanggetas Tjirebon.—

—oOo—

LAHIRNJA NAMA² TJIREBON, TRASI DAN SABRANG
DJEPUN = TJIREBON / TJENGEK = SUNDA /
TJABERAWIT = INDONESIA.

=====

Pada suatu waktu datanglah beberapa orang Radjagaluh kerumah P. Tjkrabuana. Oleh karena hari sudah sore mereka mohon idzin menginap disana. Oleh P. Tjkrabuana mereka diterima dengan kegembiraan dan lantas diberi djamuan makan dengan lauk pauk bakaran bebekan rebon. masakan rebon, dan masakan airnja jang mana disebut petis blendrang hingga sekarang.

Para tetamu makannya enak dan lahap sekali, mereka baru melihat dan mendjumpai makanan baru jang sedemikian lezatnja lantas menanyakan perihal itu dan memintanja sekedar sebagai oleh² kalau mereka pulang. Oleh beliau dibalas seperlunya dan permintaan mereka dipenuhinja hingga pada keesokan harinja para tetamu pulang ke Radjagaluh dengan membawa oleh² beberapa glondongan² ketjil bebekan rebon dan air masakan rebon.

Setelah datang dirumah mereka dengan segera memberi chabar kepada sanak keluarganja pula tetangga²nja dan memberi kesempatan untuk mentjitipinja makanan jang baru tadi. Tak lama kemudian berita jang hangat ini petjahlah mendjadi rahasia umum diseluruh pelosok Kota

Radjaguluh. hingga terdengar oleh Radja dan Patihnja. Lantas paman Patih memerintahkan mereka menghadap Radja dan diharuskan membawa serta makanan jang baru tadi. Mereka menghadap Radja dan Patih dan menjerahkannya. Kemudian beliau² mentjobanja dengan menjelenggarakan makan dgn. lauk pauk makanan jang baru. Beliau² seleranja terpicat sedemikian rupa kepada lezatnja makanan jang baru tadi hingga Radja memerintahkan kepada paman Patih agar memberi perintah kepada sebanjak mungkin pegawai negeri Radjaguluh berangkat menuju ketempat jang mengeluarkan makanan baru tadi dan membelinja sebanjak mungkin.

Paman Patih meneruskan perintah Radja agar pegawai² negeri Radjaguluh ini membeli glondongan² ketjil bebekan rebon dan masakan air = tjai rebon jang mana terasih oleh Radja se-banjak²nja.

Sedjak inilah glondongan² ketjil bebekan rebon disebut orang dengan nama Trasi dan daerah jang mengeluarkannya dengan nama Tjirebon, pada th. 1389 M. alias tahun satu berdirinja Kodya Tjirebon sekarang.

Pegawai² negeri jang menerima perintah itu pula diikuti oleh beberapa rombongan rakjat berangkat menuju dukuh Tjirebon dengan membawa bukan uang tetapi natura, seperti: beras, padi, ayam, ketjapu, ketela, djagung dsb. Segera setelah mereka datang di Tjirebon terdjadilah perdagangan setjara barter/ruilhandel/tukar-menukar.

Oleh P. Tjakrabuana natura tadi dimasak dan disuguhkan kembali kepada orang² Radjaguluh itu dan dimakan bersama dengan tuan rumah sekeluarga. Mereka menginap beberapa hari di Tjirebon dan saban² malam harinja sebelum tidur P. Tjakrabuana dengan bidjaksana sekali memberi mereka santapan rohani Islam sedemikian rupa hingga akhirnya mereka dengan suka rela memeluk Islam.

Kemudian pada waktunya mereka pulang ke Radjaguluh sudah Islam dan membawa Trasi dan tjai = air rebon bernama petis blendrang hingga sekarang, bahkan ada $\pm$ 47 orang tidak mau pulang dan menetap djadi penghuni Tjirebon.

Tjatatana:

Kebidjaksanaan P. Tjakrabuana ini diteruskan oleh anak-tjutjunja turun-temurun hingga sekarang. Oleh karena inilah anak-tjutju Tjirebon mempunyai murid² dari mana² dan sedjak itu lahirlah suatu tradisi murid² Tjirebon kalau datang menghadap gurunya di Tjirebon membawa sementara Natura sebagai oleh² dan menginap beberapa hari di Pengguronja, diberi djamuan dan makan bersama dengan gurunya sekeluarga hasil dari sementara masakan natura tadi dan pulangnja mereka membawa sekedar ilmu, buah dari santapan rohani Islam, ketjap, ikan asin, gula pasir, dlsb. sebagai oleh² timbal balik.

Tak lama kemudian P. Tjakrabuana diangkat oleh Rakjat Tjirebon mendjadi Ki Kuwu Tjirebon, setelah wafatnja Ki-Gedeng Alang². Lambat

laun penduduk Tjirebon berkembang dengan pesatnja jang terdiri dari orang² pendatang dari seluruh pelosok Indonesia terutama dari Djawa Barat, Djawa Tengah dan Djawa Timur, selanjutnja Tjirebon termahsur sebagai daerah Islam disalah satu pantai Laut Djawa. Sehingga terdengar oleh seorang Radja seberang dari negara belum Islam jang kuat dan besar. Oleh karena Radja dan rakjat dari negara tadi memeluk suatu agama jang polytheistis/embrehala jang telah berlaku berabad² lamanja, sedangkan Tjirebon dichabarkan memeluk suatu agama jang menethoistis/Ketuhanan Jang Maha Esa. kabar lahirnja Tjirebon diterima oleh mereka sebagai tantangan dan penghinaan terhadap agamanya.

Pada suatu waktu Radja negara tadi terdorong oleh nafsu iri, chasud dan dendam kesumatnja mengirim suatu Armada balatentaranja dengan membawa sendjata jang paling ampuh pada waktu itu ialah bidji² ratjun jang berupa tjabe rawit, dengan tjatatan pada waktu itu siapa jang makan bidji tjabe rawit itu nistjaja meninggal seketika itu djuga. Menuju ke Tjirebon untuk menghukum Tjirebon dengan maksud untuk melemparkan Tjirebon dari muka bumi.

P. Tjakrabuana adalah seorang Walijullah, beliau diberi kelebihan/fadhil jang bernama keramat diantaranya ialah weruh sadurunging winarah, artinja tahu sebelumnja terdjadi dan bagaimana menawar sesuatu ratjun. Pada suatu waktu rakjat Tjirebon dikumpulkan dan diberi tahu bahwasanja pada suatu hari tepat tanggalnja dan djamnja akan ada musuh datang ke Tjirebon, mereka diberi petunjuk setjukupnja dan diperintahkan untuk menerima musuh itu setjara kekeluargaan dan ramah-tamah dan pada waktunya rakjat Tjirebon harus siap sedia didepan rumahnja masing² dengan alat²: nasi, tjowet, uleg, lalab²an, ujah dan terasi. Tepat pada waktunya tentara negara seberang tadi datang di Tjirebon dengan muka bengis dan pedang terhunus mengharuskan orang² Tjirebon memakan tjabe rawit jang mengandung ratjun tadi.

Dengan ramah tamah dan muka ber-seri² rakjat Tjirebon menerima dan dengan segera menggerusnja ditjampur ujah dan trasi didalam tjowet jang telah tersedia. Kemudian setelah djadi sambel mereka makan nasi dengan lalab²an, setelah ditjowel dengan sambel tsb. ternyata dan disaksikan/dilihat oleh bala tentara musuh tadi mereka makan dengan lahap dan nikmat sekali. Oleh karena pengaruh keramat P. Tjakrabuana unsur ratjun jang dikandung didalam tjabe rawit tadi lenjap seketika itu djuga.

Bala tentara musuh setelah kedjadian ini berdiri dengan tertjengang, morilnja djatuh, oleh karena menurut hematnja rakjat Tjirebon adalah manusia² jang luar biasa dan sakti digdjaja diantaranya kebal terhadap ratjun dan ternyata rakjat Tjirebon ilmu dan kesaktiannya/kekuatannya lebih tinggi dari mereka, seketika itu djuga mereka takluk dan dengan suka rela menjatakan memeluk Islam kepada P. Tjakrabuana, kemudian turut makan ber-sama² rakjat Tjirebon dan tidak mau pulang kenegerinja lagi. Selanjutnja mereka menetap di Tjirebon mengasimilir dengan rakjat Tjirebon mendjadi penghuni Tjirebon untuk se-lama²nja.

Sedjak itulah tjabe rawit hilang unsur ratjunnja tinggal pedasnja sadja. Sedangkan mata pentjaharian orang² dari bala tentara tadi di Tjirebon selandjutnja ialah menanam tjabe rawit/tjengek/sabrang djepun. Dan Tjirebon khususnja Indonesia pada umumnja sedjak itulah hasil buminja bertambah dengan suatu rupa hasil lagi ialah tjabe rawit.

—oOo—

SUNAN GUNUNG DJATI ADALAH BUKAN PALETEHAN.

Setelah pada th. 1511 Malaka direbut orang Portugis, pada th. 1521 Pasei djuga djatuh ditangan Portugis. Salah seorang ulama Islam dari Pasei jang bernama Fatchullah Khan terpaksa lari ke Demak. Ia disebut oleh orang Portugis dengan nama Faletahan. Di Demak ia kawin dengan salah seorang adik dari P. Trenggono.

Setelah wafatnja S. G. Djati pada th. 1515 di Tjirebon penjelenggaraan tabligh se-olah² berhenti. Ini lambat-laun terdengar oleh negara tetangga Tjirebon ialah Demak. Oleh karena inilah Demak ingin turut menghidupkan kembali barisan mubaligh di Tjirebon dengan memohon idin diperbolehkan mengirim seorang mubaligh besar ialah Fatchullah Khan alias Faletahan ke Tjirebon.

Tjirebon mengidzinkannja dan tidak lama kemudian Fatchullah Khan alias Faletahan bertabligh untuk sementara waktu di Tjirebon. Kemudian ia berangkat ke Banten.

Pada perdjalanannya pulang ke Demak ia singgah di Tjirebon dan wafat. Djenadjahnja dimakamkan di Astana Agung Gn. Djati, tempat makam² Sultan² Tjirebon dan keturunannja. Oleh karena ia adalah seorang menatu dari Sultan Demak seperti misalnja: Seorang Kepala Negara Tjirebon ialah Panembahan Girilaja dengan rombongan, seorang putra dan penerus Panembahan Ratu Tjirebon, kala waktu berkundjung kenegaraan di Mataram wafat diibukota Mataram dan dimakamkan di Imogiri, tempat pemakaman radja² Matarm seketurunannja hingga sekarang (ini terdjadi kala waktu Sultan Amangkurat II). Djadi Fatchullah Khan alias Paletahan adalah bukan Sunan Gunung Djati.

Menurut hemat saja istilah nama Faletahan adalah product politik divide et empera/pemetjah belah Belanda. Dengan penondjolan nama Faletahan Belanda bermaksud mendiskreditkan/merendahkan S. G. Djati, bahwa beliau bukan seorang turunan Djeng Nabi Muhammad s. a. w. dan bahwa Tjirebon adalah taklukan dari Demak (pengadu domba antara Tjirebon dan Demak). Dengan inilah Belanda bertudjuan untuk melenjapkan suatu pegangan sedjarah dari rakjat Indonesia/anak tjutju Tjirebon untuk memungkinkan Belanda mendjadjah Indonesia untuk selama²nja (tudjuan menghalalkan segala tjara).

Oleh karena inilah kita anak tjutju Tjirebon/rakjat Indonesia harus menolaknya dengan tegas.—

SILSILAH S.G. DJATI TJIREBON DARI GARIS AJAH.

K. Nabi Muhammad Rosulullah s.a.w.

1. Siti Fatimah
2. Sajid Chusen Asabti
3. Sajid Djaenal Abidin
4. Sultan Maulana Idris Alakbar Djenalkabir
5. Sultan Idris Alasgar Abdulaziz Maulana Sultan Mesir
6. Sultan Chut Sjarief Abdullah Maulana Sultan Mesir
7. SJECH SJARIF HIDAJATULLAH SUNAN GUNUNG DJATI TJIREBON.

SILSILAH S.G. DJATI TJIREBON DARI GARIS IBU.

Prabu Lelean

1. Prabu Tjiungwanara
2. Prabu Dewi Purbasari
3. Prabu Linggahiang
4. Prabu Linggawesi
5. Prabu Wastu
6. Prabu Susuktunggal
7. Prabu Sri Anggalarang
8. Prabu Mundingkawati
9. Prabu Mundingwangi
10. Prabu Siliwangi
11. Rt. Mas Rarasantang Sjarifah Mudaim
12. SUNAN GUNUNG DJATI TJIREBON SJECH SJARIEF HIDAJATULLAH.

Sebuah petikan dari ilmu sedjati (hakiki) salah satu ilmu para Wali.

Untuk dapat mentjapai deradjat insankamil (manusia sempurna) sejogjanjalah orang mengetahuinja bedanja kaula dan Gusti dan tunggalnja kaula dan Gusti.

Bedanja kaula dan Gusti: Oleh karena nafinja (takadannja) sifat Uluhiyah atau Ilahijah dan isbatnja (tetapnja, beradanja, dipunjainja, haknja) di Gusti, teranglah bahwa kaula itu beda dari Gusti. Sifat Uluhiyah adalah sifat Kepangeranan atau sifat dua puluh.

Tunggalnja kaula dan Gusti: Setelah ia tahu bahwasanja sifat Uluhiyah itu nafi dari kaula djadi mengetahui bahwa kaula itu didjadikan dengan kodrat Gusti, dari itu ia tahu pula bahwa kaula itu berasal dari 'adam, artinja: dari tiada (oranana). Maka walau setelah ada mendjadi kenjataanpun adalah tetap masih 'adam dalam hakikinja.

Adapun artinja 'adam itu oranana (tiada). Djadi wudjud kaula itu sesungguhnya oranana (tiada) seperti rupanja bajangan begitu ja'ni djadi jang mempunjai bajangan (Gusti) jang ada, inilah jang disebut wudjud tunggal atau tunggalnja kaula dan Gusti. Arti tunggal itu bukan sama, bukan dua tapi satu.

Mana chudjahnja agar kita menerima dalam akal kita bahwa kaula itu 'adam dalam hakikinja Chudjahnja adalah demikian: Umpamanja ada seseorang mentjipta atau menghajal sebuah barang, misalnja sebuah rokok Comodor, barang itu sudah ternjata terlihat dalam rasa penglihatan sipentjipta-nja itu, maka wudjud barang itu sesungguhnya masih tetap 'adam dalam hakikinja, djadi jang ada hanja sipentjiptanja itu. Inilah hadisnja jang menundjukan. S a b d a N a b i s. a. w. "Inaka ma' duman kama kunta ma'duman kobla takwin". Artinja: Sesungguhnya kamu itu tiada, seperti barang adanja kamu tiadanya sebelumnya kamu ada.

Murad rasanja ini Ilmu: Dalam lahirijah untuk dapat mentjapai deradja Insankamil kita sejogjanja bertingkah laku seperti orang kaprah (lumrah/umum) jang berkelakuan baik. Dalam bathinijah kita sejogjanja mempunjai tekad bahwa wudjud kita itu seperti lintang karahinan (bintang kesiang). Tegasnja harus menuruti tingkah laku Nabi Besar kita Muhammad s.a.w. lahir batin. Lahirnja kita harus mendjalankan sunah² beliau dan bathinnja kita harus mengadja Ilmu beliau hingga hakikinja (wu-sulun ila Robbihi) artinja: Datang kepada Gustinja.

Selandjutnja selamilah dan minumlah samudra Al-Qur'an dan sunnah Rosul hingga kita memiliki sinar berikut Nurnja Islam. Inilah mutiara jang tak ternilai harganja.

—oOo—

SILSILAH PRABU LELEAN.

Nabi Adam a.s.

1. Nabi Sis a.s.
2. Sajid Anwar
3. Sanghiang Nurtjahja
4. " Nurasa
5. " Wenang
6. " Tunggal Sri Mahapunggung awal
7. Betara Guru, beristana di Alam/Planit Hasna
8. Betara Brama
9. Bramani Raras (pula menurunkan bangsa djin dan setan)
10. Jang Tritusta
11. Bagawan Manomanasa
12. " Sambarana
13. " Sukrem
14. " Sakri
15. Palasara
16. Bagawan Abijasa
17. Pandudewanata
18. Ardjuna
19. Abimanju
20. Parikesit
21. Adji Hudajana
22. Agendrajana
23. Setrajana
24. Djajamidjaja Gung
25. Djajamisena
26. Prabu Kusuma Witjitra
27. " Tjitrasona
28. " Pantjadria Linuwih
29. " Anglingdria
30. Radja Selatjaja Anglingdarma
31. Jang Srimahapunggung achir
32. Prabu Kendihawan
33. Resi Kendujuhan
34. Lembu Amiluhur
35. Rawisranga
36. Prabu Lelean

—oOo—

SILSILAH SULTAN KASEPUHAN TJIREBON.

- Sunan Gunung Djati
1. Pang. Pasarean
 2. " Dipati Tjarbon
 3. Panembahan Ratu
 4. Pang. Dipati Anom Tjarbon
 5. Panembahan Girilaja
 6. Sultan Radja Samsudin
 7. " " Tadjularipin Djamaludin
 8. " Sepuh Radja Djaenudin
 9. " " " Sena Moh. Djaenudin
 10. " " " Safiudin Matangadji
- Setelah Sultan Sepuh Matangadji dinobatkan sebagai Slt. Sepuh ialah:
11. Sultan Sepuh Hasanudin
 12. Sultan Sepuh I
 13. " " Radja Samsudin I
 14. " " " Samsudin II
 15. " " Radjaningrat
 16. " " Djamaludin Aluda
 17. " " Radja Radjaningrat

—oOo—

SILSILAH SULTAN KANOMAN TJIREBON.

- Sunan Gunung Djati
1. Pang. Pasarean
 2. " Dip. Tjarbon
 3. Panembahan Ratu
 4. Pang. Dip. Anom Tjarbon
 5. Panembahan Girilaja
 6. Sultan Moh. Badridin Kanoman
 7. " Anom Radja Manduraredja Kadirudin
 8. " " Alimudin
 9. " " Moh. Kaerudin
 10. " " Abusolech Imamudin
 11. " " Moh. Komarudin I
 12. " " " Komarudin II
 13. " " Radja Dulkarnen
 14. " " Radja Nurbuat
 15. " " Moh Nurus.

—oOo—

SILSILAH PANGERAN KATJIREBONAN TJIREBON

- Sunan Gunung Djati
1. Pangeran Pasarean
 2. " Dip. Tjarbon

3. Panembahan Ratu
4. Pangeran Dip. Anom Tjarbon
5. Panembahan Girilaja
6. Sultan Moh. Badridin Kanoman
7. " Anom Radja Manduraredja Kadirudin
8. " " Alimudin
9. " " Moh. Kaerudin
10. " Tjarbon Katjirebonan
11. Pangeran Radja Madenda
12. " " Dendawidjaja
13. " Rahardja Madenda
14. " Radja Madenda
15. " Harkat Natadiningrat

—oOo—

SILSILAH RADJA KAPRABONAN DAN GURU² AGAMA ISLAM PENGURON PRABONAN TJIREBON

- Sunan Gunung Djati
1. Pangeran Pasarean
 2. " Dip. Tjarbon
 3. Panembahan Ratu
 4. Pangeran Dip. Anom Tjarbon.
 5. Panembahan Girilaja
 6. Sultan Moh. Badridin Kanoman
 7. Pangeran Radja Adipati Kaprabon Kaprabonan
 8. " Kusumawaningjun
 9. " Brataningrat
 10. " Radja Suleman Sulendraningrat
 11. " Aripudin Kusumabratawirdja
 12. " Adikusuma
 13. " Angkawidjaja beradik Pang. Moh. Apih Adikusuma
 14. Radja Kaprabonan
14. a. " K. Adikusuma. Guru
 - b. " M. Sulendrakusuma "
 - c. " M. A. Purbaningrat "
 - d. " S. Sulendraningrat "

—oOo—

SILSILAH SULTAN² BANTEN

- Sunan Gunung Djati Tjirebon
1. Sultan Banten Maulana Hasanudin
 2. " " Jusup.
 3. " Moh Sebakingkin
 4. " Abumapakir Abd. Kodir
 5. " Abumaali Akmad
 6. " Abd. Patah

7. Sultan Abunasir Abd. Kohar
8. „ Abumaksum Djenalabidin
9. „ Abd. Patah Moh. Sjahap
10. „ Abd. Patah Moh. Muchjidin
11. „ Moh. Rapiudin (diasingkan ke Surabaya oleh Belanda).

—oOo—

DIBANGUNNJA MASDJID AGUNG TJIREBON DAN MASDJID AGUNG DEMAK OLEH WALI SEMBILAN PADA TAHUN 1498 M.

Pada djaman kramat banjak hidup Wali² disamping Wali² jang termasuk dalam formasi Wali Sembilan, seperti pada djaman Mudjidjat banjak hidup Nabi² disamping formasi Nabi² Rosul jang duapuluh lima itu

Sebelum ada Masjid Agung jang sekarang Kesunanan Tjirebon masjid Umumnja sementara adalah Masjid Pedjelagrahan terletak diluar tembok keliling Kraton Kesepuhan sebelah timur di Kampung Grubugan jang sekarang masih ada.

Kemudian pada suatu malam ba'da Isa tahun 1498 M. Wali Sembilan membangun Masjid Agung Tjirebon jg. sekarang dengan dilambari kekuatan Keramatnja hingga pada djam 10 malam bangunan itu hampir selesai.

Adipati Patah Gubernur Kadipaten Demak, sebuah propinsi Keradjaan Madjapahit (Waktu itu belum Djadi Kesultanan), adalah seorang Wali pula/setelah wafatnja Sjech Lemahabang beliau dimasukkan dalam formasi Wali Sembilan), beliau „Weruh sadurunging Winarah” dari Demak beliau pada malam itu djuga dapat melihat bahwa Wali Sembilan sedang membangun Masjid Agung Tjirebon.

Beliau tjepat menulis surat permohonan dan mengutus beberapa orang pembesar Kadipaten Demak jang berderadjat Wali pula ke Tjirebon menghadap Wali Sembilan dengan maksud pada malam itu dju-ga mohon dibangun sebuah Masjid Agung dikota Demak.

Para utusan Demak datang di Tjirebon pada djam 10 malam itu Djuga dan menjerahkan surat permohonan tadi Lantas Wali Sembilan berangkat ke Demak dan membangun Masjid Agung Demak jang sekarang masih ada dengan dilambari kekuatan keramatnja hingga pada djam 3 pagi itu djuga Masjid Agung Demak selesai. Pada waktu subuh-nja Masjid Agung Demak dapat dipakai berdjama'ah solat subuh dan sebagai Imam bertindak P. Adipati Patah. Akan tetapi Wali Sembilan tidak sampai turut berdjama'ah solat subuh oleh karena setelah selesai membangun Masjid Agung Demak itu beliau² pada Djam 3 pagi itu djuga bertolak pulang ke Tjirebon untuk menjelesaikan Masjid Agung Tjirebon dan pada kurang lebih djam 4 pagi itu djuga Masjid Agung Tjirebon dapat diselesaikan. Djadi awal achir Permulaan Masjid Agung

Tjirebon dibangun kemudian Masjid Agung Demak, tetapi Masjid Agung Tjirebon selesainja belakangan.

Akan tetapi pada achirnja ternjatalah sakanja / tihangnja kurang satu untuk memenuhi ini Sunan Kalidjagalah jang diberi tugas. Lantas S. Kalidjaga „Sidakep sinuku tunggal” menghilangkan bag²gan jang empat perkara ialah : pengambu pengutjap pendeleng, dan pengrungu alias menunggal djasmani dan Sukmaninja melahirkan bawah sadarnja dengan njata, setelahnja beliau bertindak mengumpulkan tatal dan dengan satu rabaan tatal tadi mendjelma seketika itu djuga menjadi tihang kaju djati jang mana bentuknja bulatnja halusnja lurusnja dan pandjangnja presis sama dengan tihang² kaju djati lainnja jang telah dipasang, jang mana pula seterusnya disebut orang dan nama „Saka tatal” hingga sekarang.

Setelah saka tatal itu dipasang pada tempatnja komplit selesailah M. Agung Tjirebon itu dan kemudian pada waktu subuhnja didalamnja diselenggarakan berdjama'ah solat Subuh dan sebagai Imamnja bertindaklah Sunan Gunung Djati.

Tj a t a t a n :

Dengan telah terdjadinja peristiwa Saka Tatal ini Wali Sembilan Sunan Kalidjaga chususnja mempunyai maksud memberi semu/sasmita/ramalan kepada kita bahwasanja nanti pada djaman achir ialah djaman kita inilah kedauletan berada di tangan rakjat alias dari rakjat oleh rakjat, untuk rakjat alias dengan istilah Latin: "Vox pupili vox Dei = Suara rakjat adalah suara Tuhan". Ternjata terbuktiilah ramalan itu sekarang.

Selandjutnja waktu mengepas arah Kiblat Mesdjid Agung Tjirebon Sunan Kali terbang diudara, tangan kirinja memegang paimaman Masjid Agung Tjirebon dan tangan kanannja mulur memandjang mendjangkau/memegang Ka'bah, ditariknja ke Tjirebon dan digantukan/disentuhkan hingga pas betul dengan paimaman Masjid Agung Tjirebon. Setelah para Wali Sembilan lainnja menjahidi/menjakseni dengan lisan bahwa itu adalah pas betul S. Kali melepaskan Ka'bah dan Ka'bah pulang kembali ke tempat asalnja di Mekah. Demikian telah terdjadi pula dengan paimaman Masjid Agung Demak.

Kedjadian ini mengandung maksud pula bahwasanja Wali Sembilan, chususnja Sunan Kali, memberi rakjat Indonesia suatu petunjuk pula bahwa kita sejogjanja uchrowi berkiblat kepada Ka'bah dan dunia-wi kepada Ibu Pertiwi Indonesia kita ini.

—oOo—

HILANGNJA MEMOLO MASDJID AGUNG TJIREBON

Sebermula Masjid Agung Tjirebon biasa lumrah sadja seperti lain² masjid mempunyai memolo.

Pada suatu waktu ada seorang Satria jang bernama Mendjangan Wulung jang belum Islam telah mendjalani tapa dengan berat dan men-

tjapai deradjat Sanghjang, artinja ia sakti digdjaja. Ia iri, chasud, den-
dam dan Islamofobie. Ia ingin membasmi seluruh muslimin Tjirebon
dengan djalan berdiri diatas memolo Masjid Agung Tjirebon, akan te-
tapi dengan dilambiri adji menghilangkannya ia tidak tertampak dan tidak
dapat terlihat oleh siapapun djuga ketjuali oleh para Wali. Ia mematek
adji/mengetrapkan adji jang bernama adji Mendjangan Wulung, dari
badannya mengalir hawa ratjun meliputi Masjid Agung Tjirebon.

Ternyata pada waktu itu orang² jang solat didalam Masjid Agung
Tjirebon mendadak mati seketika itu djuga.

Oleh karena inilah Wali Sembilan mengadakan sidang darurat
kilat dengan diketuai oleh Sunan Gunung Djati dan putusannya untuk
mengusir musuh itu diserahkan kepada Sunan Kalidjaga.

Sunan Kali memerintahkan adiknya jalah Rt. Mas Kadilangu un-
tuk membasminja. Dengan dikramati oleh Sunan Kali Ratu Mas Kadi-
langu mengomandoi 7 orang Muslimin jang terpilih masuk kedalam beit
Masjid presis dibawah memolo, diatas mana berdiri Satria Mendjangan
Wulung itu untuk menjelenggarakan adan tudjuh hingga sekarang masih
berlaku saban² solat Djum'ah, Akibatnya hebat luar biasa. Setelah adan
tudjuh berachir terdengarlah suara menggelegar jang dahsjat luar
biasa hingga terdengar dikota Banten.

Berbareng dengan itu putuslah memolo Masjid Agung Tjirebon
melajang diudara menudju Banten dan ditanggapi oleh Ratu Mas Ka-
wunganten, Ibunda Sultan Banten Hasanudin/Sebakingkin dan diterap-
kan diatas memolo masjid Agung Banten, makanja memolo M. Agung
Banten hingga sekarang bertumpuk dua.

Adapun satria Mendjangan Wulung mati seketika itu djuga dan
badannya hantjur berkeping-keping berterbangan diudara menudju kea-
rah utara daerah Indramaju. Kepingan Djasadnya itu berdjatuhlah pada
akhirnya disuatu tempat, jang djatuh ditanah mendjelmalah mendjadi
tetumbuhan walu hitam (anak tjutju Tjirebon untuk se-lama²nja dilarang
memakan walu hitam ini oleh karena kemungkinan mengandung ratjun),
jang djatuh dipepohonan djadilah pepohonan itu mengandung ratjun Men-
djangan Wulung.

Tertjeritalah hingga sekarang kalau ada orang jang sedang sa-
ling bermusuhan, salah seorang mengambil sepotong tangkai ketjil dari
pohon ratjun Mendjangan Wulung itu dengan diam² digoreskan dibawah
piring makanan atau gelas/tjangkir minuman jang disuguhkan oleh la-
wannja kepada musuhnya nistjaja musuhnya itu setelah makan atau mi-
num suguhanja itu akan muntah darah dan keluar dari lubang, keringat-
nja darah jang segar dan kalau tidak tjepat ditolong ia akan bisa mati.

Adapun Ratu Mas Kadilangu wafat sebagai pahlawan wanita
Islam dan kemanusiaan dan dimakamkan didalam paimaman Masjid
Agung Tjirebon, sebagai hormat dibuatlah tanda berbentuk seperti djantung
pohon pisang di dalam sebelah atas paimaman menondjol kebawah diba-

wah lengkungan tembok paimaman Artinja sebagai tanda bahwa seorang
Imam di M. Agung Tjirebon, berdirinja djangan sampai melampaui ma-
kam Ratu Mas Kadilangu itu.

Pula setelah M. Agung Tjirebon tidak ada memolnja itu adalah
sebagai tanda bahwa kelak pada djaman achir, ialah djaman kita inilah,
di Tjirebon chususnja di Indonesia umumnja tidak ada orang² jang" pun-
djul Ingapapak" orang² jang luar biasa seperti para wali. dengan lain
perkataan orang² Djaman sekarang sama sadja (sama rata), dengan lain
perkataan pula orang² djaman sekarang harus berdiri sama tegak dan
duduk sama rendah, saling hormat saling tolong, saling kasih sayang, sa-
ling toleransi, bersatu homogin kompak dan hormonis.

—oOo—

PAKSI NAGA LIMAN

Pada djamannya Sultan Chaerudin Sultan ke IV dari Kesultanan
Kanoman, beliau berkenan menugaskan seorang keluarga dekatnja ialah
P. Dendaningrat jang berumah di Keprabonan Tjirebon, seorang jang
pandai mengukir barang² antik untuk membuat sebuah kendaraan teman-
ten jang mengandung arti moral/mental mengarah kepada kebahagiaan
duniawi dan uchrowi.

P. Dendaningrat masih radjin mengamalkan raclat-udjlat/tapa, oleh
karenanja beliau masih agak kebagian kekuatan Kramat Beliau sedang
mendjalankan tugasnja dengan tekun mengukir bahan² kaju jang tersedia,
pada akhirnja beliau merasa lelah dan tidak sabar beliau mengheningkan
tjpta menunggalkan Sukmani dan djasmaninja melahirkan kemauan ba-
wah sadarnya dengan njata, setelahnja beliau sekonjong - konjong melihat
diudara segumpal mega besar me-lajang² berupa sesuatu bentuk. Kemu-
dian dengan masih memandang mega itu beliau menepak bahan² kaju
jang tersedia itu dan djadilah dari bahan² kaju itu sebuah bentuk berupa
Paksi Naga Liman jang sekarang.

Paksi Naga Liman ini digunakan untuk mengarak temanten² laki²
perempuan anak tjutju Sultan dan keluarga² Kraton jang terdekat sedjak
itu hingga waktu sebelum perang.

Adapun arti nama Paksi Naga Liman itu adalah.

1. Paksi=burung, ia bisa terbang tinggi diudara, ini mengandung mak-
sud, bahwa temanten² baru itu jang memulai mengarungi bahtera hi-
dup dalam masyarakat luas agar berguna untuk diri sendiri dan ma-
sarakat sejogjanja harus berbudi-pekerti dan ber-tjita² luhur
2. Naga=radja ular dan berbentuk pandjang, ini mengandung maksud,
bahwa temanten² baru itu sejogjanja harus berusaha sepenuh tenaga
dengan penuh romantika mendjadi pemimpin keluarga sendiri dan
bangsanja, berpemandangan luas dan berpenglihatan djauh untuk da-
pat membimbing keluarga dan bangsanja datang kepada Idam²annja
ialah selamat, iman, adil, makmur dan diridhoi oleh Tuhan

3. Liman = Gadjah, ini mengandung maksud bahwa temanten² baru itu sejogjanja harus berdjawa besar dan kuat, djudjur, bertoleransi dan berperikemanusiaan agar dapat menjadi pegangan dan pelindung rakjat
4. Oleh karena bentuk Paksi Naga Liman itu dapat menurun dari mega kemungkinan mempunyai watak sedjuk, damai dan tenang.

Inilah kurang lebih jg. dikandung maksud arah dan pendidikan moral/mental jang tinggi dari sebuah Pusaka Kasultanan Kanoman Tjirebon, Paksi Naga Liman, bagi bunga² bangsa kita.

—oOo—

K E T E R A N G A N :

Agar djalannja fikiran kita tidak dogmatis dan statis sejogjanja kita dapat mengikuti peredaran djaman baik jang telah dan jang sekarang maupun jang akan datang untuk kita dapat menerima apa jang tersurat dan tersirat dari buku Sedjarah Tjirebon ini minimal tidak berat dan tenang dan maksimal pertjaja.

Seperti kita sama² maklum seumur hidup dunia kita ini hingga achirul ajjam/kiamat peredaran djaman terbagi atas tiga fase :

1. Fase I adalah djaman Mudjidjat = Keluhuran.
2. Fase II adalah djaman Keramat = Kemuliaan.
3. Fase III adalah djaman Istidjrad/Pangluluh = Kemuliaan duniawi/materialistis/schiijn-heilig / pura² / tidak kekal, achirnja mendjurus kepada mala-petaka kalau tidak di barengi iman dan perikemanusiaan.

1. Djaman Mudjidjat adalah djamannja para Nabi².
Sifatnja : Orang pada waktu itu beriman sempurna/penuh kepada Gusti Allah s.w.t. alias monotheistis/berketuhanan Jang Maha Esa, beribadah, beramal solich, berperikemanusiaan dan bertapa berat. Buahnja : Mendjadi Nabi, Nabi Rosul, bisa berdialoog dengan Tuhan, menerima wahju Tuhan, berkawan akrab dengan Malaikat Djibril a.s. dan Malaikat² lainnja, bisa melahirkan kemauan bawah sadarnja = "satjiptane dumadi" = Tjirebon =, "weruh sadurunging winarah" = Tjirebon = dlsb. untuk melindungi, menyelamatkan kemanusiaan pada umumnja pada waktu itu dari malapetaka kedholiman sesama hidupnja dan mendjadi penunjuk kearah djalan jang lurus.

Misalnja :

Nabi Musa a. s. dengan hanja berkawan Nabi Harun a.s. bisa meremuk rendamkan magendheid kl. I didunia pada waktu itu/Kerajaan terkuat didunia dari Fir'aun untuk membebaskan kemanusiaan

pada umumnja pada waktu itu dari kedholimannja dan keembraha-laannja dengan mudjidjatnja, diantaranya jalah : Nabi Musa a. s. mentjipta berdjangkitnja penjakit sampar diseluruh ibu kota Mesir, melemparkan tongkatnja mendjadi ular naga besar untuk menelani habis ular² berbisa dari sunglapan achli² sibir tinggi dari Fir'aun, mentjipta seluruh air sungai Nil, sumur² seluruh air minum Istana dan wadiabala tentara Fir'aun mendjadi darah hingga mereka menderita kehausan (hanja kepunjaan rakjat jang tertindas jang tidak mendjadi darah), Nabi Musa a.s. mentjipta ber-djuta² katak menjerbu Istana Fir'aun dan rumah² bangsawan dan tentara Mesir dlsb, dan achirnja beliau dengan tongkatnja membelah air laut Merah mendjadi dua/lorong untuk mengubur Fir'aun dan seluruh tentaranya jang terkuat didunia pada waktu itu komplit dengan alat sendjata perlengkapan perangnja.

Demikianlah adanja pada umumnja mudjidjat dari para Nabi, pula diantaranya mudjidjat jang menonjol dari Nabi Isa a. s. misalnja : diantaranya jalah beliau dengan do'a dan rabaannja bisa menjembuhkan orang² berpenjakit kusta dan menghidupkan kembali orang² mati seketika itu djuga dan achirnja diantara mudjidjat jang paling menonjol dari Nabi Besar kita Muhammad s. a. w. jalah : beliau dengan dikawal oleh Malaikat Djibril a. s. dan rombongan Malaikat dengan berkendara langit/Burok bisa melampaui langit ke 7 masuk chidjab jang tertinggi, jalah chidjab ke 7 menghadap dan berdialoog langsung dengan Tuhan Jang Maha Esa, diantaranya menerima langsung dari Tuhan perintah sembahjang lima waktu hanja dalam waktu kurang satu malam pergi pulang, jalah beliau datang lagi didunia pada sebelum subuh, pula beliau pernah pada suatu malam purnama sidik telah menundjuk bulan purnama jg. sedang bertjahaja penuh sigar/belah mendjadi dua dan disaksikan oleh seluruh penduduk kota Mekah.

Mudjidjat dari para Nabi ini adalah suatu anugrah dan perlindungan dari Tuhan dlm. waktu peredarannja agar kemanusiaan pada umumnja terhindar dari embrehala dan malapetaka total oleh kekuatan destruktif dholim jg. dahsjat dari lawan² Tuhan dan kemanusiaan. Djaman mudjidjat ini berpusat pada waktu itu di Mekah Arabia dan Pelestina-Timur Tengah. Setelah djaman mudjidjat berachir kekuatan destruktif/dholim jg. dahsjat itu terus beredar bahkan meningkat, oleh karena inilah perlindungan dan anugrah dari Tuhan djuga meningkat dengan beredarnja :

2. Djaman keramat adalah djamannja para Wali alias penegak² ketuhan J.M.E. alias chalifah Rusulullah Sipatnja : Orang pada waktu itu beriman sempurna / penuh kepada Gusti Allah s. w. t., beribadah beramal salich, berperikemanusiaan dan bertapa berat, misalnja diantaranya menanam / mengubur diri hidup² hingga 3 tahun tapi tidak mati bahkan setelahnja djadi sempurna / menunggal sukmani dan djasmaninja. Buahnja : mendjadi Wali² Chalifah-Rasulullah bisa me-

nerima ilham dari Tuhan/setingkat dibawah wahyu Tuhan./sese kali berdialoog dengan malaikat Djibril a.s. dengan merupa sebagai kakek² sese kali bertemu dengan Nabi Muhammad s.a.w. dialam bardjach, bisa melihat Dhat Tuhan, bisa melahirkan bawah sadarnya dengan njata, "Weruh sadurunging winarah" =Tjirebon= tan Lauchilmahpud, "satjiptane dumadi" =Tjirebon=, bisa merupa diri dlm. rupa lain sekehendaknya, bisa terbang keangkasa tanpa sajan dan alat, bisa menghilang. bisa berdjalan diatas air, bisa melumpuhkan orang, tidak mempan/kebal oleh sendjata apapun dlsb. pendeknja Nabi/Wali adalah seorang insanulkamil alias manusia yg. sempurna untuk senantiasa melindungi menjelamatkan kemanusiaan pada waktu itu pada umumnya dari malapetaka kedholiman sesama hidupnya dan mendjadi penundjuk kearah djalan yg. lurus. Djustru apa yg tersurat dan tersirat dari buku Sedjarah Tjirebon inilah terdjadi pada waktu djaman Keramat/Wali

Djaman Keramat ini berpusat pada waktu itu di Tjirebon, Krawang, Tuban, Ampel Surabaya, Kudus, Atjeh, Palembang, Indonesia, Tjempa, Pasai, Bagdad dan Kairo.

Kemudian setelah djaman Keramat beredarlah.

3. Djaman Istidjrad, adalah djaman achir kita ini sipatnja : Orang yg. beriman dan yg. tidak bergaul simpang siur tjampur aduk. yg. beribadah, jang beramal solich, yg. berperikemanusiaan dan yg. tidak simpang siur tjampur aduk, pada umumnya tidak bertapa. Buahnja: sangat djarang sekali yg. bisa menerima ilham Tuhan, pada umumnya tjondong kepada kemewahan materie tamak, mementingkan diri/golongan sendiri, penglihatan orang kurang djernih, banjak bisikan/godaan Iblis, tjondong kepada napsu sjahwat/sex (sachta-harta, wanita), hilang sarinja makanan, brekatnja bumi asinnja ujah, harumnja bunga, manisnja gula dan wirangnja/perasaan malunja wanita (banjak anggauta² vital dari wanita "mintal-mintul, ngalor-ngidul" terlihat orang didjalanan), banjak tjolong-djupuk alias maling, begal tjopet, todong terdjadi dimana² dora andadra alias bohong di-mana² wong akeh ura² alias banjak demonstrasi, terdjadinja pergaulan ular dng. katak musang dng. ayam kutjing dng. tikus alias ko-exatensi dgn. damai alias terdjadinja berkawan antara theis dan atheis dlsb.

Pula djaman achir kita ini disebut oleh leluhur kita dng. djaman "Kila" alias djaman manuk/burung. artinja djaman pidato, siapa yg. pintar pidato nistjaja banjak penganutnja, akan tetapi banjak yg. tidak satunja omong dan perbuatan/ngetjap.

Selandjutnja djaman achir sekarang ini disebut oleh leluhur kita bahwasanja orang banjak akalnja, misalnja orang sekarang dengan ketjerdasan otaknya bisa merombak adat dari benda² Tjontoh dantarannya ialah besi di air tenggelam, tetapi oleh manusia djaman sekarang dirombak besi bisa mengapung di air, jalah kapal laut misalnja, bahkan besi, sekarang bisa terbang di angkasa, bahkan kebulan

dan planit² misalnja : kapal² terbang dan kapal² ruang angkasa, orang sekarang membikin bom² atom, nuklir hidrogen, roket², peluru² kendali antar benua, alat perang serba modern, alat kedokteran. alat pertanian serba modern dlsb. dlsb. Djaman Istidjrad ini berpusat di Amerika, Rusia, Inggris, Frantjis dan R.R.T.

Oleh karena diantara negara² ini ada yg. tjenderung ingin menguasai dunia dan ingin memaksakan ideologienja kepada dunia kemungkinan achirnja dunia meluntjur kepada petjahnja perang nuklir.

Mungkin perang inilah yg. disebut orang perang Armagedon di Timur - Tengah Dan kalau ini terdjadi akan lahirlah lawannja djaman Istidjrad jalah djaman maunat djaman pertolongan dari Ilahi untuk menghindarkan kemanusiaan dari malapetaka kehantjuran total.

Perang Armagedon inilah kemungkinan terdjadi dalam perang dunia ke III atau ke IV selandjutnja kalau setelah perang dunia ke II muntjul bigfive lima besar, jalah : Amerika, Rusia, Inggris, Prantjis, dan R. R. T., sebaliknya setelah perang Armagedon hanya akan muntjul big Two = dua besar

Adapun negara² mana jang akan memegang peranan sebagai dua besar ini saja serahkan kepada waktu jang akan datang. Dalam djaman inilah akan beredar bersama : djaman Mudjidjat, djaman Keramat dan djaman Ma'unat sekali gus (djusteru djaman inilah jang saja maksud jang mana sering² saja sebut² dalam tjeramah-tjeramah saja dengan djaman "the man behind the gun" alias djaman bermoral/bermental tinggi), jang tentu sadja akan tjotjok dan sesuai dengan djaman jang akan datang itu sendiri. Setelah ini terdjadi barulah keadaan aman, damai, tenang, adil makmur dan diridhoi oleh Gusti Allah s.w.t. akan terselenggara merata diseluruh dunia.

Wa Allahu a'lam bissowab.—

— T A M A T —

